

**SENIORITAS DI DALAM PENJARA SERTA GANGGUAN STRES
SEBAGAI BENTUK HYSTERESIS YANG DITIMBULKAN**
Studi Kasus di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Pertiwi
NIM : 22200011049
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 September 2024

Saya yang menyatakan



Dian Pertiwi, S.Sos.

NIM: 22200011049

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Pertiwi
NIM : 22200011049
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 September 2024

Saya yang menyatakan



Dian Pertiwi, S.Sos.

NIM: 22200011049



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1134/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : Senioritas di dalam Penjara serta Gangguan Stres Sebagai Bentuk Hysterisis yang Ditimbulkan (Studi Kasus di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIAN PERTIWI, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011049
Telah diujikan pada : Rabu, 06 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 67357c5a98faa



Pengaji II

Prof. Zulkipli Lessy,
S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 67354bdb1ad08



Pengaji III

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 67341a4ad08f7



Yogyakarta, 06 November 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6737042f49c6e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **SENIORITAS DI DALAM PENJARA SERTA GANGGUAN STRES SEBAGAI BENTUK HYSTERESIS YANG DITIMBULKAN: Studi Kasus di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta**, yang ditulis oleh:

Nama : Dian Pertiwi, S.Sos.
NIM : 22200011049
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 September 2024

Pembimbing,

Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.

NIP. 19681208 200003 1 001

ABSTRAK

Senioritas merupakan bentuk praktik yang tidak dapat terlepas dari kehidupan penjara. Senioritas terbentuk menjadi praktik kolektif karena adanya dialektika habitus seorang aktor dengan arena lapas. Narapidana yang ditempatkan di dalam lapas karena kesamaan atas tindak kejahatan cenderung memiliki habitus dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Hal tersebut mempengaruhi arena lapas yang terbentuk sebagai ruang dominasi. Senioritas akhirnya menjadi sebuah budaya yang dapat berbentuk sebagai kekuasaan, dan dapat mengarahkan perilaku, positif maupun negatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana praktik senioritas diproduksi, dan mengetahui bentuk *hysteresis* yang ditimbulkan, serta strategi aktor yang dilakukan untuk mengatasi terjadinya *hysteresis*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara pada lima petugas lapas, dan delapan narapidana. Hasil penelitian menggambarkan bahwa praktik senioritas dapat terbentuk karena adanya habituasi pada perilaku yang cenderung mengarah pada kekerasan fisik maupun simbolik atas adanya kebutuhan, keinginan, dan kesesuaian dengan struktur sosial yang ada. Perilaku didukung oleh kemampuan narapidana senior untuk memaksimalkan modal yang dimiliki seperti kepemilikan materi, pengalaman berada di lapas, residivisme, dan keikutsertaan menjadi anggota geng. Hal tersebut mengarahkan pada kebiasaan untuk menjadi aktor penguasa, mendominasi, dan penuh kontrol yang mengindikasikan pada bentuk senioritas. Bagi narapidana yang memiliki modal yang minim, serta kapasitas lebih kecil untuk menyesuaikan habitus justru mengalami *hysteresis*. Keadaan ini ditandai dengan adanya gangguan stres yang mengarah pada aspek kognitif, dan psikologis. Ketahanan diri sangat dibutuhkan agar narapidana tetap dapat melalui masa pembinaan dengan baik. Strategi aktor merupakan cara yang sejalan dengan kemampuan resiliensi dengan mengembangkan faktor yang mendukung seperti kekuatan di dalam diri, kemampuan untuk bertindak, serta dukungan sosial.

Kata Kunci: Senioritas, *hysteresis*, gangguan stres, resiliensi.

ABSTRACT

Seniority is a form of practice that cannot be separated from prison life. Seniority is formed into a collective practice due to the dialectic of an actor's habitus with the prison arena. Prisoners who are placed in prison because of the similarity of their crimes tend to have a habitus with a tendency towards deviant behavior. This affects the prison arena which is formed as a space of domination. Seniority eventually becomes a culture that can take the form of power, and can direct behavior, both positive and negative. This study was conducted with the aim of finding out how the practice of seniority is produced, and finding out the form of hysteresis that arises, as well as the actor's strategy carried out to overcome the occurrence of hysteresis. This study was conducted using a qualitative descriptive method, with a case study approach implemented at the Class IIA Wirogunan Yogyakarta Penitentiary. Data collection was carried out through observation, documentation, and interviews with five prison officers and eight prisoners. The results of the study illustrate that the practice of seniority can be formed due to habituation to behavior that tends to lead to physical or symbolic violence due to needs, desires, and conformity with the existing social structure. Behavior is supported by the ability of senior prisoners to maximize their capital such as material ownership, experience in prison, recidivism, and participation in gang members. This leads to the habit of becoming a ruling actor, dominating, and full of control which indicates a form of seniority. Prisoners who have minimal capital, and a smaller capacity to adjust their habitus actually experience hysteresis. This condition is characterized by stress disorders that lead to cognitive and psychological aspects. Self-resilience is needed so that prisoners can still go through the coaching period well. The actor's strategy is a way that is in line with resilience capabilities by developing supporting factors such as inner strength, the ability to act, and social support.

Keywords: Seniority, hysteresis , stress disorders, resilience.

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

MOTTO

Tidak semua jalan diper mudah, tapi semua yang berusaha pasti akan berubah.

Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.

-B.J.Habibie-

Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan.

-Maudy Ayunda-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk almamater saya Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **SENIORITAS DI DALAM PENJARA SERTA GANGGUAN STRES SEBAGAI BENTUK HYSTERESIS YANG DITIMBULKAN: Studi Kasus di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.**

Penulis menyadari banyaknya pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan hingga tesis ini dapat terselesaikan. Atas kontribusi dan bantuan yang tentunya sangat bermanfaat, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan jalan hidup terbaik,
2. Kedua orang tua, Ibu Indah Sumardiati dan Bapak Sujarwo, yang telah mendedikasikan sepanjang hidup mereka untuk selalu memberikan doa dan dukungannya,
3. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
4. Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
5. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*,
6. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan,
7. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus Bapak/Ibu Dosen yang mengampu pada Konsentrasi Pekerjaan Sosial, yang telah memberikan banyak bekal ilmu,
8. Bapak Soleh Joko Sutopo, selaku Kepala Lapas IIA Wirogunan Yogyakarta, beserta staf, yang telah memberikan izin, membantu, dan memfasilitasi penulis untuk memperoleh ilmu baru sebagai modal penulisan tesis ini,

9. Teman seperjuangan Nining Ayu Pratiwi, yang selalu memberikan keceriaan, semangat, dan motivasi di masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlimpah atas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penulisan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan sebagai bahan perbaikan yang bersifat membangun. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 3 September 2024

Penulis



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Kegunaan Teoritis	10
2. Kegunaan Praktis.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	21
1. Teori Habitus	22
2. Gangguan Stres.....	30
3. Teori Resiliensi.....	32
F. Metode Penelitian	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Lokasi Penelitian	36
3. Informan dan Teknik Penentuan Informan.....	37
4. Teknik Pengumpulan Data	41

a.	Observasi	41
b.	Wawancara	42
c.	Dokumentasi.....	44
5.	Analisis Data	44
a.	Pengumpulan Data.....	45
b.	Reduksi Data	45
c.	Penyajian Data.....	46
d.	Penarikan Kesimpulan.....	47
e.	Validasi Data	47
G.	Sistematika Pembahasan	48
BAB II: PRAKTIK SENIORITAS DI LAPAS KELAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA	50	
A.	Pengantar.....	50
B.	Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan	51
C.	Proses Terbentuknya Senioritas	57
D.	Aktor Dominan dan Modal yang Dimiliki	66
E.	Produk Senioritas yang Terbentuk	78
F.	Perubahan Bentuk Senioritas	83
G.	Penutup.....	90
BAB III: HYSTERESIS PADA NARAPIDANA	93	
A.	Pengantar.....	93
B.	<i>Hysteresis</i> yang Mengarah pada Gangguan Stres	94
C.	Golongan Narapidana yang Mengalami Gangguan Stres	97
D.	Gangguan Stres yang Terjadi pada Narapidana	101
1.	Perasaan Tertekan	102
2.	Perasaan Tidak Nyaman.....	104
3.	Perasaan Tidak Aman (<i>Insecurity</i>).....	106
4.	Kurang Mendapat Kepuasan dalam Berhubungan Sosial	107
5.	Kepribadiannya Terganggu	108
6.	Timbulnya Krisis Kepercayaan.....	110
E.	Penutup.....	111

BAB IV: STRATEGI AKTOR UNTUK MEMINIMALISIR HYSTERESIS	113
.....	
A. Pengantar.....	113
B. Resiliensi sebagai Strategi Aktor di dalam Penjara	114
1. <i>I Am</i>	116
2. <i>I Can</i>	119
3. <i>I Have</i>	121
a. Dukungan Keluarga	121
b. Dukungan Antarnarapidana	123
c. Dukungan Sistem Lapas.....	126
C. Penutup	132
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	149
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	155

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Kerangka Berpikir	34
Gambar 1.2: Tahapan Penelitian	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Informan Penelitian.....	40
Tabel 2.1: Pembentukan Praktik Senioritas	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	149
Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Penelitian	151
Lampiran 3: <i>Interview Guide</i>	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Situasi penjara menggambarkan bahwa terdapat orang-orang yang melakukan perbuatan melanggar berada di tempat yang sama. Artinya narapidana melakukan interaksi dengan orang-orang yang sama-sama pernah melakukan kejahatan. Keadaan tersebut membuat penjara digambarkan sebagai lingkungan dengan resiko kekerasan yang tinggi.¹ Kekerasan dapat ditimbulkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh seorang narapidana dan adanya keinginan untuk bertahan di dalam proses penahanan. Perilaku yang merujuk pada adanya kekerasan ditunjukkan oleh adanya senioritas yang mengarah pada adanya dominasi terhadap narapidana lain. Seperti halnya yang terjadi di Lapas Klas I Merah Meta Palembang pada 18 Juli 2024, dimana kasus pembunuhan antarnarapidana terjadi disebabkan oleh adanya ketidakpatuhan narapidana baru.²

¹ Kelly E. Moore et al., “Stressful Life Events Among Incarcerated Women and Men: Association with Depression, Loneliness, Hopelessness, and Suicidality,” *Health and Justice* 9, no. 22 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.1186/s40352-021-00140-y>.

² Maya Citra Rosa, “Kronologi Napi Dibunuh Rekan Satu Kamar di Lapas Palembang,” Kompas.com, 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/07/21/170400578/kronologi-napi-dibunuh-rekan-satu-kamar-di-lapas-palembang?page=all>.

Senioritas di dalam penjara pada jurnal ilmiah dicontohkan dengan adanya sebuah tradisi bernama “mop” yang ditunjukkan dengan memukul narapidana baru sebagai bentuk penyambutan, bahkan membayar uang gaulan.³ Tradisi di dalam lapas tersebut merupakan sebuah aturan tidak tertulis, dan tidak resmi namun diikuti oleh setiap narapidana. Adanya “mop” dianggap sebagai sebuah ritual khusus yang bahkan telah menjadi sebuah budaya yang berkembang di dalam lapas. Bentuk tradisi yang terbentuk oleh adanya dominasi aktor-aktor senior ternyata berdampak pada kehidupan narapidana yang dianggap lemah. Keterpaksaan untuk mengikuti tradisi kehidupan di dalam lapas tidak jarang membuat narapidana merasa tertekan. Tekanan ini dapat muncul melalui perpaduan antara deprivasi individual dan lingkungan, serta hal tersebut dapat memicu seorang narapidana mengalami gangguan kesehatan mental.⁴

Berbagai bentuk tradisi yang hanya ditemukan di lingkungan penjara terbentuk melalui proses yang panjang dan terjadi secara berkelanjutan. Praktik sosial tersebut dilaksanakan tanpa aturan tertulis yang dilaksanakan oleh narapidana. Proses dialektika terjalin melalui bagaimana narapidana dapat membentuk sebuah praktik, dan bagaimana arena pemenjaraan dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh narapidana. Habitusi merupakan sebuah proses dimana pembentukan

³ Farisa Daffanur, “Penjara yang Tidak Menjerakan,” *Jurnal S1 Sosiologi*, 2018, 1–18.

⁴ Muhammad Fadhli dan Subandi, “Perubahan Makna Hidup Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan X,” *Psychopolitan : Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2020): 91–104, <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1233>; Timothy G. Edgemon and Jody Clay-Warner, “Inmate Mental Health and the Pains of Imprisonment,” *Society and Mental Health* 9, no. 1 (2019): 33–50, <https://doi.org/10.1177/2156869318785424>.

praktik dilakukan melalui tindakan-tindakan yang ada di dalamnya. Habitus yang didasarkan pada struktur kognitif, persepsi, dan cara bertindak yang pada akhirnya berpengaruh terhadap terbentuknya budaya di lapas. Lingkungan lapas pun secara otomatis memberikan gambaran bagaimana tindakan yang dapat sesuai dengan arena pemenjaraan. Bourdieu menegaskan bahwa budaya terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan, keinginan individu, dan pengaruh struktur sosial secara menyeluruh.⁵

Bourdieu memfokuskan pandangannya pada adanya praktik-praktik sosial yang diwujudkan melalui habitus serta modal yang dimiliki oleh seorang aktor pada sebuah ranah. Dalam penciptaan praktik sosial, Bourdieu menggambarkan bahwa terdapat kepemilikan modal yang dapat mempengaruhi dominasi pada sebuah kelompok. Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan arena dimana menjadi ruang sosial yang menjadi tempat bertarung dan bersaing antara habitus, serta modal yang dimiliki oleh narapidana. Senioritas di dalam lapas menjadi salah satu praktik yang kemudian disosialisasikan menjadi sebuah budaya di dalam lapas yang mempengaruhi kehidupan narapidana. Habitus sendiri merupakan hasil dari internalisasi seseorang dari dunia sosialnya, yang dapat dijelaskan sebagai struktur mental untuk berinteraksi.⁶

⁵ Marlen Meissner, “Pierre Bourdieu’s Theory of Practice, in *Intangible Cultural Heritage and Sustainable Development* (Switzerland: Springer International Publishing, 2021), 51–96, https://doi.org/10.1007/978-3-030-79938-0_3.

⁶ La Ode Abdul Munafi, “Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu,” in *Teori Sosiologi*, ed. Hamidin Rasulu dan Waode Munaeni (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), 145–62.

Berbagai sumber kekuatan ternyata cukup mampu untuk melanggengkan praktik senioritas di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Praktik tersebut yang membuat masih ditemukannya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan antarnarapidana. Tercatat terdapat kasus penggeroyokan, pemukulan, pelecehan, dan tindakan *bullying*. Langgengnya praktik senioritas membuat hal tersebut menjadi permasalahan yang umum untuk ditemukan. Kasus tersebut tidak dapat dilihat dalam prosentase angka, namun peraturan yang mengarah pada pembinaan cukup mampu membuat tindakan pelanggaran dengan kekerasan menurun. Pasal 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa sistem pemasyarakatan dilakukan untuk menjadikan narapidana menjadi manusia yang kembali fungsi sosialnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi perbuatan pidana yang dilakukan agar dapat diterima kembali dalam masyarakat, berpartisipasi dalam pembangunan, dan menjadi warga yang bertanggung jawab.⁷ Pembinaan serta pendekatan yang mengarah pada pembinaan tersebut bahkan mengubah bentuk senioritas itu sendiri.

Kekerasan yang masih ditemukan tidak lantas membuatnya secara keseluruhan bernilai negatif. Perubahannya menjadi sebuah kekerasan simbolik membuat senioritas diarahkan pada adanya kuasa untuk memberikan pengaruh tanpa ada kekerasan secara fisik. Dominasi senior

⁷ BPHN, “Pasal 2 Undang-undang Tahun 1995,” Kementerian Hukum dan HAM, 2023, <https://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>.

justru ditunjukkan dengan adanya perilaku yang sejalan dengan peran lapas untuk memberikan pembinaan pada perilaku menjadi lebih baik. Meskipun demikian, masih terdapat narapidana terdominasi merasakan efek dari adanya senioritas. Mereka adalah narapidana yang memiliki kapasitas lebih kecil untuk menghadapi situasi dan tekanan di dalam lapas. Dampaknya narapidana dengan kapasitas kecil ini mengalami gangguan stres yang tidak disadari secara sepenuhnya.

Stres merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang rentan terjadi pada narapidana. Stres merupakan sebuah reaksi dari seseorang yang disebabkan adanya perubahan keadaan yang membahayakan.⁸ Perasaan-perasaan yang mengarah pada gangguan stres didorong oleh adanya tekanan yang dirasakan berbeda antara narapidana yang satu dan yang lainnya. Gangguan stres juga dapat dipicu oleh berbagai permasalahan lain, seperti *overcapacity*, kekhawatiran akan masa depan, jenis kelamin, dukungan sosial keluarga, dan kemampuan adaptasi.⁹ Stres yang dialami oleh

⁸ Lina Nur dan Hidayati Mugi, "Tinjauan Literatur Mengenai Stres dalam Organisasi," *Jurnal Ilmu Manajemen* 18, no. 1 (2021): 20–30, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/39339/15281>.

⁹ Fepyani Thresna Feoh, "Studi Fenomenologi: Stress Narapidana Perempuan Pelaku Human Trafficking," *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* 11, no. 3 (2020): 7–16, <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>; Sewagegn Mola Melaku and Shiferaw Hunde Tigist, "Relationship Between Prisoners' Self-Awareness and Stress Problems Related to Psychological Well-Being and Duration in Prison," *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*. 12, no. 2 (2022): 157–68, http://www.academia.edu/download/62561229/3268-Article_Text-13038-1-10-2018041020200330-63219-737pg0.pdf; Windi Hastuti L. Hursan et al., "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta," *Jurnal Skolastik Keperawatan* 9, no. 1 (2023): 58–70, <http://www.nber.org/papers/w16019>; Adia Melati dan Padmono Wibowo, "Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Tingkat Stres Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 02 (2023), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19825>.

narapidana dapat berpengaruh terhadap sulitnya penyesuaian psikologis, dan berdampak pada jalannya pembinaan yang dijalani oleh narapidana.¹⁰

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2008, dalam sembilan juta tahanan yang ada di seluruh dunia terdapat satu juta tahanan yang telah mengalami gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental termasuk stres berdampak pada timbulnya perasaan tidak nyaman, perasaan tidak aman, kurang memiliki rasa percaya diri, kurang memahami diri, kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial, ketidakmatangan emosi, dan kepribadiannya terganggu.¹¹ Dari beberapa karakteristik yang ada, Burlian menggambarkan bahwa orang dengan gangguan kesehatan mental akan mengalami sebuah konflik batin, disorientasi sosial, dan juga memiliki gangguan baik secara intelektual maupun emosional.¹² Secara keseluruhan populasi yang ada di penjara lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental daripada populasi umum.¹³ Keadaan tersebut tentu memperburuk kondisi para narapidana selama menjalani proses hukuman, dan bahkan setelah hukuman berakhir.

¹⁰ Irja Tri Arfa'i dan Umar Anwar, "Pengaruh Tingkat Stres terhadap Psychological Adjustment pada Warga Binaan Pemasyarakatan," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 2 (2022): 39–49, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.

¹¹ Wispa Syahfitri dan Dodi Pasila Putra, "Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 6, no. 2 (2021): 226, <https://doi.org/10.29210/30031175000>.

¹² Sandy Ardiansyah et al., *Kesehatan Mental*, ed. Neila Sulung dan Ilda Melisa (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023).

¹³ Edgemon and Clay-Warner, "Inmate Mental Health and the Pains of Imprisonment." *Society and Mental Health* 9, no. 1 (2019): 33-50.

Gangguan stres yang terjadi karena kurangnya kemampuan menyesuaikan digambarkan oleh Bourdieu sebagai bentuk *hysteresis*. Keadaan *hysteresis* dianggap sebagai situasi yang dapat menimbulkan penderitaan.¹⁴ Berkaitan dengan adanya dampak penderitaan dari *hysteresis* mengarahkan pembahasan Bourdieu pada strategi aktor. Strategi ini merupakan sebuah cara agar seseorang dapat mempertahankan posisi, memperbaiki posisi bahkan mengubah sebuah praktik sosial. Narapidana yang berada dalam keadaan tersebut memerlukan sebuah strategi untuk bertahan sebagai bentuk ketahanan dalam menyelesaikan pembinaan di dalam lapas. Strategi aktor untuk bertahan tersebut sejalan dengan resiliensi yang harus dilakukan oleh narapidana sebagai bentuk ketahanan menghadapi situasi sulit yang dihadapinya.

Resiliensi merupakan ketahanan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kondisi yang sedang dialami. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kekuatan untuk menghadapi pengalaman resiko keadaan, menghadapi kesulitan, dan penerimaan yang baik terhadap faktor resiko tersebut.¹⁵ Resiliensi dapat ditunjukkan dengan adanya rasa penerimaan dan percaya diri dalam kondisi yang sedang dihadapi, serta mampu untuk melanjutkan hidupnya. Keadaan resilien sebenarnya dapat didukung oleh berbagai faktor, seperti kekuatan di dalam individu, apa yang dapat

¹⁴ Munafi dan La Ode Abdul, “Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu.”

¹⁵ Michael Rutter, “Resilience as a Dynamic Concept,” *Development and Psychopathology* 24, no. 2 (2012): 335–44, <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>.

dilakukan, dan faktor dukungan sosial yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan.¹⁶

Aspek dukungan sosial sebenarnya dapat diwujudkan dari dukungan antarnarapidana. Dukungan sosial tersebut penting karena dapat membantu seorang narapidana dalam meminimalisir efek *hysteresis*. Hal tersebut dapat tercapai ketika situasi di dalam lapas dapat dikembangkan untuk mendorong terciptanya praktik senioritas yang lebih memberikan dampak positif. Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta merupakan salah satu lapas di Yogyakarta yang di dalamnya terdapat praktik-praktik sosial yang umum ditemukan di lingkungan sebuah penjara, seperti adanya sebutan “Inggris” yang telah terlegitimasi, dan menjadi sebuah praktik sosial yang secara langsung tersosialisasikan dalam interaksi antarnarapidana.

Bagi narapidana yang memiliki ketidaksesuaian habitus, dan kurang memiliki modal yang cukup cenderung merasa ketakutan, menangis, dan menginginkan untuk dapat dilakukan pemindahan kamar.¹⁷ Perilaku tersebut muncul ketika narapidana merasa mendapatkan tekanan dari aktor dominan. Penelitian ini memfokuskan pembahasan yang sebelumnya belum dikaji dalam penelitian lain, terkait bagaimana praktik senioritas diproduksi, bentuk *hysteresis* yang ditimbulkan di lingkungan lapas, serta bagaimana strategi aktor dilakukan untuk dapat memperbaiki kondisi tersebut. Dengan

¹⁶ Raisa dan Annastasia Ediati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang,” *Jurnal Empati* 5, no. 3 (2016): 537–42.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Ambar pada Tanggal 21 Maret 2024.

ini peneliti mengangkat judul penelitian “Senioritas di dalam Penjara serta Gangguan Stres sebagai Bentuk *Hysteresis* yang Ditimbulkan: Studi Kasus di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan pembahasan lebih lanjut terkait produksi praktik senioritas, bentuk *hysteresis* yang ditimbulkan, serta cara yang dilakukan narapidana sebagai strategi aktor untuk mengatasi situasi sulit. Hal tersebut dibahas lebih lanjut dalam rumusan masalah yang terbentuk sebagai berikut:

1. Mengapa praktik senioritas dapat terbentuk di lingkungan lapas?
2. Bagaimana bentuk *hysteresis* yang dihasilkan serta strategi aktor yang dilakukan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk *pertama*, mengetahui produksi praktik senioritas di lingkungan lapas. *Kedua*, mengetahui bagaimana bentuk *hysteresis* yang dihasilkan, serta cara yang dilakukan oleh narapidana sebagai bentuk strategi aktor dalam mengatasi terjadinya *hysteresis* tersebut.

Penelitian ini juga memiliki kegunaan sebagai bahan acuan bagi pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, fokusnya

adalah pada kajian di dalam sistem pemerintahan. Adapun kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan yang bermanfaat di bidang akademik, khususnya pada kajian sosiologi dan pekerjaan sosial. Pembahasan secara sosiologis mengarahkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membahas lebih dalam terkait kondisi penjara yang difokuskan pada praktik senioritas yang dapat memicu terjadinya gangguan stres. Pembahasan di dalamnya juga dapat digunakan untuk membantu dalam melaksanakan praktik pekerjaan sosial.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian juga diharapkan berguna khususnya bagi praktik pekerjaan sosial yang ada di lembaga pemasyarakatan, karena penelitian ini terkait dengan pengembangan sistem lapas yang dapat menjadi aktor yang berperan untuk menghilangkan praktik senioritas yang cenderung mengarah pada tindakan yang negatif. Sistem lapas juga dapat melihat potensi dimana bentuk senioritas yang merujuk pada hal-hal positif, yang menjadi sebuah modal strategi bertahan narapidana dalam menghadapi masa sulit di dalam lapas. Selanjutnya penelitian ini juga memudahkan pekerja sosial untuk menemukan akar permasalahan antarnarapidana untuk dijadikan acuan dalam menyelesaikan permasalahannya.

D. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan beberapa kajian terhadap penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan, bahan pembanding, dan untuk mengetahui posisi penelitian yang saat ini dilakukan. Pembahasan tentang budaya di dalam penjara dilihat melalui berbagai sudut pandang dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Artikel yang berjudul “*Prison Culture, Management, and In-Prison Violence*” membahas tentang budaya yang ada di penjara, sistem penjara, serta kekerasan yang terjadi memiliki hubungan, dan saling berkaitan. Munculnya kekerasan di dalam penjara didorong oleh kesalahan narapidana dalam melakukan adaptasi. Hal tersebut juga berkaitan dengan bagaimana sistem penjara dapat memberikan perlindungan dan keamanan terhadap kekerasan yang terjadi. Dalam artikel tersebut juga digambarkan bahwa manajemen penjara seperti staf yang berhubungan langsung dengan narapidana sebenarnya berpotensi untuk menciptakan kekerasan. Kekerasan dapat diciptakan melalui cara staf tersebut memperlakukan, bersikap, dan menegakkan aturan pada narapidana.

Selanjutnya hal tersebut juga dibahas dalam penelitian yang berjudul “*Deepening the Guard-Inmate Divide: An Exploratory Analysis of the Relationship Between Staff-Inmate Boundary Violation and Officer Attitudes Regarding the Mistreatment of Prisoners*”. Perilaku disiplin yang keras merupakan hal yang telah diterapkan sejak lama, karena adanya anggapan bahwa tidak mungkin mengatur narapidana tanpa cambuk. Hal

tersebut dalam sejarahnya pun digambarkan bahwa narapidana merupakan budak negara yang hanya memiliki sedikit hak. Sejarah menyebutkan pada tahun 1980an kekerasan di dalam penjara oleh petugas merupakan hal yang didukung. Narapidana dituntut tunduk terhadap aturan yang ada bahkan dengan petugas pemasyarakatan yang memiliki wewenang kuat dalam pelaksanaannya. Penelitian tersebut menggambarkan terdapat petugas yang menegakkan aturan secara berlebihan, yang ditunjukkan dengan adanya penganiayaan terhadap narapidana.¹⁸ Tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan tersebut dapat dipicu oleh berbagai kondisi, seperti adanya dukungan, sistem pengawasan, dan ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Tindakan kekerasan bahkan rentan terjadi di antara narapidana maupun kelompok-kelompok yang dimiliki oleh narapidana. Penelitian berjudul “*The Prison and the Gang*” menggambarkan bahwa geng memiliki posisi yang sentral di dalam tatanan sosial penjara.¹⁹ Geng dapat digambarkan sebagai sentralitas etnis dan juga kesamaan aturan ketertiban yang dihasilkan. Geng di penjara memiliki definisi tersendiri, yaitu kelompok yang bertahan dalam waktu lama, memiliki identitas kolektif, perilaku kolektif, dan memiliki aktivitas ilegal. Perilaku menyimpang dan tingkat kekerasan yang tinggi pun terjadi pada populasi geng. Geng yang

¹⁸ Robert M. Worley, Vidisha Barua Worley, and Eric G. Lambert, “Deepening the Guard-Inmate Divide: An Exploratory Analysis of the Relationship between Staff-Inmate Boundary Violations and Officer Attitudes Regarding the Mistreatment of Prisoners,” *Deviant Behavior* 42, no. 4 (2021): 503–17, <https://doi.org/10.1080/01639625.2019.1695470>.

¹⁹ David C. Pyrooz, “The Prison and The Gang,” *Crime and Justice* 51 (2022), <https://doi.org/10.1086/720944>.

diidentifikasi berdasarkan ras membuat penjara menjadi sulit sebagai tempat rasial. Di sisi lain keberadaan geng dapat menciptakan keteraturan dengan memperbaiki ketegangan antarnarapidana yang tidak termasuk dalam afiliasi geng.²⁰

Gambaran geng di dalam penjara yang ada di Indonesia dicontohkan pada geng yang ditemukan di Lapas Kelas I Cipinang. Geng digambarkan sebagai sebuah ikatan sosial antarnarapidana yang terbentuk karena adanya pengaruh adaptasi subkultur penjara. Perbedaan geng ditentukan oleh adanya perbedaan kelompok sosial, dan perbedaan kelompok etnis yang bersaing untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas. Keadaan tersebut membuat adanya perbedaan geng dapat memicu konflik yang tentu saja didasarkan pada adanya persaingan, dan solidaritas terhadap kelompoknya.²¹

Kondisi penjara yang rentan dengan adanya kekerasan ternyata merupakan salah satu dari kompleksnya masalah yang ada pada sistem pemenjaraan. Bahkan di dalam penjara masih terdapat permasalahan lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental narapidana, seperti adanya gangguan stres. Pembahasan mengenai kesehatan mental menjadi topik yang telah banyak dibahas, mengingat narapidana merupakan salah satu kelompok rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental.

²⁰ David C. Pyrooz, “The Prison and The Gang,” *Crime and Justice* 51 (2022), <https://doi.org/10.1086/720944>.

²¹ Adams Firdaus Mubarokah dan Nadia Utami Larasati, “Konflik Antarnarapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang dalam Perspektif Subkultur Penjara,” *Deviance Jurnal Kriminologi* 7, no. 2 (2023): 157-171, <https://doi.org/10.36080/djk.2708>.

Penelitian yang berjudul “Studi Fenomenologi: Stress Narapidana Perempuan Pelaku *Human Trafficking*” menggambarkan bahwa narapidana telah mengalami berbagai permasalahan psikologis seperti stres karena berada di dalam penjara.²²

Berbagai kondisi ternyata memiliki kontribusi untuk mendorong adanya stres pada narapidana. Narapidana dapat mengalami stres karena kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga.²³ Penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta” menggambarkan 48,8% responden memiliki dukungan keluarga yang baik, sehingga narapidana yang mengalami stres ringan hanya sebesar 43,3% responden.²⁴ Dukungan keluarga termasuk salah satu dukungan sosial yang penting dalam membantu narapidana bertahan dalam situasi yang dihadapinya. Keluarga berperan sebagai pendukung baik secara moral maupun materi, sehingga dapat mengurangi beban yang ada.²⁵ Secara kuantitatif, penelitian di atas menggambarkan bahwa semakin tinggi

²² Fepyani Thresna Feoh, “Studi Fenomenologi: Stress Narapidana Perempuan Pelaku *Human Trafficking*.”

²³ Jek Amidos Pardede, Taruli Rohana Sinaga, dan Novita Sinuhaji, “Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan,” *Window of Health: Jurnal Kesehatan* 04, no. 01 (2021): 98–108; Hursan et al., “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta”; Murliana Febrianti dan Rusni Masnina, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda,” *Borneo Student Research*, 2019, 476–81.

²⁴ Hursan et al., “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.”

²⁵ Pardede, Sinaga, dan Sinuhaji, “Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.”

tingkat dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh narapidana.

Stres juga ditentukan oleh adanya kemampuan adaptasi.²⁶ Hal tersebut terjadi karena faktor lingkungan di dalam lapas memberikan kehidupan baru bagi seseorang. Tingkat adaptasi yang tinggi membantu narapidana untuk terhindar dari stres. Proses adaptasi terkait adanya hubungan individu dengan lingkungan sosial demi tercapainya keseimbangan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dengan judul “Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Tingkat Stres Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang” menggambarkan bahwa keberagaman kejahatan dan latar belakang narapidana menciptakan tekanan yang lebih besar sehingga adaptasi perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya stres.²⁷

Penelitian dalam bidang kedokteran menggambarkan bahwa kepribadian seseorang dapat mempengaruhi tingkat stres pada narapidana, salah satunya *Antisocial Personality Disorder* (APSD).²⁸ Individu dengan kepribadian antisosial ditandai dengan adanya perilaku yang cenderung mengabaikan norma, sering melakukan tindak kejahatan serta kurangnya

²⁶ Hursan et al., “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta”; Melati dan Wibowo, “Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Tingkat Stres Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang.”

²⁷ Adia Melati dan Padmono Wibowo, “Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Tingkat Stres Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang.”

²⁸ Diah Anggraini, Titis Hadiati, dan Widodo Sarjana A. S., “Perbedaan Tingkat Stres dan Tingkat Resiliensi Narapidana yang Baru Masuk dengan Narapidana yang Akan Segera Bebas (Studi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang),” *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 8, no. 1 (2019): 148–60.

perasaan bersalah terhadap tindakan yang dilakukan. Kepribadian tersebut sering ditemukan pada narapidana yang rentan berbuat kejahanatan. Penelitian menjelaskan bahwa individu dengan ciri tersebut memiliki tingkat stres yang rendah karena tidak menyesal dengan perbuatan yang dilakukan. Rendahnya tingkat stres tersebut juga dilihat sebagai bentuk positif dimana kepribadiannya memiliki kesesuaian dengan habitus di dalam lapas.

Resiliensi sangat perlu untuk dilakukan sebagai strategi bertahan narapidana menghadapi masa sulit di dalam lembaga pemasyarakatan, terlebih narapidana rentan terhadap gangguan stres. Beberapa penelitian pun menggambarkan bahwa permasalahan ini menjadi penting karena kecenderungan untuk mengalami gangguan mental narapidana lebih besar daripada individu yang lainnya.²⁹ Kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental ditemukan dalam penelitian selanjutnya bahwa lingkungan lembaga pemasyarakatan memiliki peran yang kuat dalam perkembangan stres di kalangan narapidana.³⁰

Permasalahan stres sebenarnya dapat diatasi apabila narapidana memiliki ketahanan terhadap kondisi yang sedang dijalani. Resiliensi merupakan ketahanan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kondisi yang ada. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kekuatan untuk

²⁹ J. S. Malik et al., “Prevalence of Depression, Anxiety, and Stress Among Jail Inmates,” *International Journal of Community Medicine and Public Health* 6, no. 3 (2019): 1306–9, <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20190631>.

³⁰ Mohammed Mansoor et al., “A Critical Review on Role of Prison Environment on Stress and Psychiatric Problems Among Prisoners,” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 1S1 (2015): 218–23, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p218>.

menghadapi pengalaman resiko keadaan, menghadapi kesulitan, dan penerimaan yang baik terhadap faktor resiko tersebut.³¹ Biasanya resiliensi ditunjukkan atas adanya tekanan pada seseorang. Resiliensi dalam diri seseorang sebenarnya dapat didukung oleh berbagai faktor, seperti kekuatan di dalam individu itu sendiri, dan faktor lingkungan, seperti orang-orang terdekat.

Berbagai penelitian terkait resiliensi pada narapidana sebelumnya pernah dilakukan.³² Resiliensi merupakan ketahanan yang harus dilakukan pada narapidana di berbagai rentang usia. Penelitian mengenai resiliensi pada lembaga pemasyarakatan anak menggambarkan bahwa resiliensi harus dilakukan untuk mengatasi tekanan dari anak didik pemasyarakatan senior, dan kekhawatiran karena hilangnya fase remaja. Hal tersebut perlu ditekankan agar seorang anak yang menjadi narapidana dapat bertahan dengan kemampuan di dalam dirinya, dan memiliki kekuatan dalam diri di masa dewasa. Realitas yang ada menggambarkan bahwa tingkat resiliensi berbeda pada setiap individu, karena ketahanan terhadap situasi kritis

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

³¹ Rutter Michael, “Resilience as a Dynamic Concept.”

³² Laela Nur Istiqomah dan Margaretta Erna Setjaningrum, “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Pidana Umum di Lapas Kelas IIA Ambarawa,” *Jurnal Psikologi Konseling* 16, no. 1 (2020): 616–23, <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>; Feoh, Fepyani Thresna, “Studi Fenomenologi: Stress Narapidana Perempuan Pelaku Human Trafficking”; Aisyah Nurul Hafidah dan Margaretha Margaretha, “Faktor Resiliensi Klien Pemasyarakatan dalam Perspektif Teori Bioekologi Bronfenbenner: Pentingnya Faktor Dukungan Sosial,” *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2020): 52–68, <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.161>; Rani Faradiah, Lely Ika Mariyati, dan Effy Wardati Maryami, “Dukungan Keluarga dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo,” in *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, vol. 3 (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, 2021), 133–42.

sangat dipengaruhi oleh kontrol emosi, keinginan untuk dihargai, serta faktor budaya senior yang ada di lembaga pemasyarakatan.³³

Narapidana menunjukkan tingkat resiliensi yang berbeda-beda. Keadaan tersebut dibahas dalam “Resiliensi pada Narapidana Rasuah”.³⁴ Tingkat resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi acuan adanya resiliensi adalah kontrol *impuls*, optimisme, keyakinan diri, dan hubungan *interpersonal* sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh adanya dukungan lingkungan dan juga dukungan dari keluarga. Penelitian ini hanya menggambarkan berbagai tingkat resiliensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan yang ada di dalam diri individu, dukungan sosial, dan religiusitas.³⁵

Penelitian tersebut didukung pada pembahasan bahwa kemampuan individu memiliki peran yang kuat pada resiliensi yang dilakukan oleh seseorang. Penelitian berjudul “Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi”³⁶ menggambarkan bahwa kekuatan emosional yang terdiri dari nilai-nilai keberanian, harapan, semangat, kecerdasan sosial, cinta, dan humor memberikan pengaruh pada tingkat resiliensi yang dilakukan pada

³³ M.H. Ratnasari dan W. Kusumastuti, “Resiliensi pada Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan,” *Journal of Psychosociopreneur* 1, no. 1 (2022): 1–9.

³⁴ Gladis Corinna Marsha, Neka Erlyani, dan Rahmi Fauzia, “Resiliensi pada Narapidana Rasuah,” *Jurnal Kognisia* 2, no. 2 (2019): 13–17.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Martha Widiana Mayangsari dan Suparmi, “Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi,” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 6, no. 1 (2020): 80–97, <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>.

narapidana tindak pidana narkotika. Berbeda halnya dengan faktor demografi seperti usia, tingkat pendidikan, dan lamanya seseorang menjalani hukuman yang tidak menjadi faktor yang membedakan resiliensi yang dilakukan antara narapidana yang satu dan yang lainnya. Kekuatan emosi juga ditunjukkan dengan adanya rasa percaya diri, dimana semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki oleh narapidana juga meningkatkan resiliensinya.³⁷

Selain faktor individu, penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Kelas IIA Wanita Semarang” menggambarkan bahwa terdapat faktor dukungan sosial seperti dukungan keluarga, dan dukungan sosial orang lain yang berpengaruh positif terhadap resiliensi narapidana.³⁸ Penelitian menggambarkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial khususnya keluarga maka berpengaruh positif terhadap resiliensi yang dilakukan oleh narapidana.³⁹ Melalui

³⁷ Feoh dan Fepyani Thresna, “Studi Fenomenologi: Stress Narapidana Perempuan Pelaku Human Trafficking.”

³⁸ Raisa dan Ediati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.”

³⁹ Jessica Elfalianda Septhen dan Sri Aryanti Kristianingsih, “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Laki-laki Kasus Narkotika pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Tahanan Jepara,” *Jurnal Psikologi Mahayati* 5, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8557>; Rani Faradiah, Lely Ika Mariyati, dan Effy Wardati Maryami, “Dukungan Keluarga dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo,” in *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, vol. 3 (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, 2021), 133–42; Sarlina Kurniati Tunliu, Diana Aipipidely, dan Feronika Ratu, “Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang,” *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 2 (2019): 68–82, <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>; Aisyah Nurul Hafidah dan Margaretha Margaretha, “Faktor Resiliensi Klien Pemasyarakatan dalam Perspektif Teori Bioekologi Bronfenbenner: Pentingnya Faktor Dukungan Sosial,” *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2020): 52–68, <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.161>; Laela Nur Istiqomah dan Margaretta Erna Setjaningrum, “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Pidana Umum di Lapas Kelas IIA Ambarawa,” *Jurnal Psikologi Konseling* 16, no. 1 (2020): 616–23, <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

dukungan sosial, narapidana lebih mudah melewati situasi sulit dengan adanya pemenuhan rasa dihargai, dicintai, dan peningkatan rasa percaya diri.⁴⁰ Dukungan sosial itu penting karena dapat membantu seorang narapidana dalam meminimalisir *stressor* yang didapatkan di dalam lembaga pemasyarakatan. Dukungan sosial tersebut tentu dapat diwujudkan ketika kondisi di dalam lapas seperti lingkungan pertemanan memiliki nilai yang positif bagi seorang narapidana.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat terdapat bentuk-bentuk praktik yang ada di lapas, dimana penelitian yang telah dilakukan berfokus pada bagaimana praktik tersebut beroperasi di dalam lapas, seperti adanya tindak kekerasan yang dapat dilihat melalui dua tingkatan yaitu antarnarapidana dan relasi petugas dengan narapidana.⁴¹ Peneliti juga menemukan berbagai penelitian terkait dengan gangguan stres serta resiliensi yang dilakukan pada narapidana di dalam lapas.⁴² Gangguan

⁴⁰ Septhen dan Kristianingsih, “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Laki-laki Kasus Narkotika pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Tahanan Jepara.”

⁴¹ Worley, Worley, and Lambert, “Deepening the Guard-Inmate Divide: An Exploratory Analysis of the Relationship between Staff-Inmate Boundary Violations and Officer Attitudes Regarding the Mistreatment of Prisoners”; Pyrooz C. David, “The Prison and The Gang”; Istiqomah dan Setjaningrum, “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Pidana Umum di Lapas Kelas IIA Ambarawa.”

⁴² Hursan et al., “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta”; Melati dan Wibowo, “Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Tingkat Stres Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang”; Anggraini, Hadiati, dan S. Widodo, “Perbedaan Tingkat Stres dan Tingkat Resiliensi Narapidana yang Baru Masuk dengan Narapidana yang Akan Segera Bebas (Studi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang)” ; Malik et al., “Prevalence of Depression, Anxiety, and Stress Among Jail Inmates”; Mansoor et al., “A Critical Review on Role of Prison Environment on Stress and Psychiatric Problems Among Prisoners”; Rutter Michael, “Resilience as a Dynamic Concept”; Ratnasari dan Kusumastuti, “Resiliensi pada Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan”; Marsha, Erliana, dan Fauzia, “Resiliensi pada Narapidana Rasuah”; Mayangsari dan Suparmi, “Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi”; Raisa dan Ediati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.”

kesehatan mental yang ditemukan terjadi karena berbagai faktor yang berbeda antara satu dan yang lainnya, begitu pula dengan sumber resiliensi yang didapatkan.

Dalam hal ini peneliti mencoba menggabungkan tiga aspek yaitu budaya di dalam lapas, gangguan stres, dan juga resiliensi yang sebelumnya belum pernah dibahas secara berkesinambungan dan spesifik. Peneliti melihat budaya senioritas yang lebih difokuskan pada bagaimana senioritas dipandang sebagai sebuah habitus yang dapat memberikan pengaruh terhadap gangguan stres narapidana. Pembahasan diperkuat melalui tinjauan sosiologis yang akan menghasilkan sebuah tinjauan yang bermanfaat bagi praktik pekerjaan sosial, dimana kajian tersebut belum pernah dilakukan secara berkaitan. Peneliti juga mengkaji lebih lanjut terkait bagaimana strategi narapidana untuk mengatasi permasalahan melalui kacamata teori milik Pierre Bourdieu.⁴³

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini memiliki fokus pada pembahasan yang berkaitan dengan praktik senioritas yang menjadi budaya di dalam lapas, dimana dapat memicu terjadinya gangguan stres hingga diperlukannya strategi aktor untuk keluar dari situasi tersebut. Fokus tersebut mengarahkan peneliti untuk merujuk pada sebuah *grand theory* yaitu teori habitus milik Pierre Bourdieu yang mana penjelasan diperlukan dengan menggunakan konsep

⁴³ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, Terj. Richard Nice. 1st ed. (Stanford: Stanford University Press, 1992), <https://doi.org/10.4324/9781003115083-9>.

stres dan teori resiliensi. Ketiganya dibahas secara terperinci dengan didasarkan pada teori terdahulu serta dikaitkan untuk membentuk satu kesatuan pembahasan. Fokus teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teori Habitus

Pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus dan arena lahir untuk menjembatani pandangan terkait objektivisme dan subjektivisme dalam menggambarkan tatanan sosial. Objektivisme dipandang sebagai bangunan pengetahuan terkait dunia sosial yang berusaha ditempatkan dalam pengalaman seseorang. Dapat diartikan bahwa struktur secara umum dapat mempengaruhi pola pemikiran seseorang. Sebaliknya, subjektivisme yaitu bangunan pengetahuan yang terbentuk dengan didasarkan pada pengaruh pengalaman seorang individu. Bourdieu beranggapan bahwa kedua pandangan tersebut berjalan dua arah dan saling berkaitan. Hal tersebut menekankan bahwa pemahaman tentang individu maupun kelompok sosial harus dilakukan dengan mempertimbangkan keduanya: 1. realitas sosial yang terbentuk dari struktur objektif dan pandangan secara subjektif yang berada dalam dialektika aktor, dan 2. struktur tersebutlah yang disebut sebagai praktik.⁴⁴

Pandangan Bourdieu terkait dengan realitas sosial disebut sebagai strukturalisme-konstruktivis. Strukturalisme mengarahkan pada pemikiran bahwa terdapat struktur objektif yang didasarkan pada adanya kehendak

⁴⁴ Munafi dan La Ode Abdul, "Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu."

individu atau aktor yang mana dapat memberikan pengaruh terhadap sebuah praktik. Apakah praktik tersebut berjalan atau justru terhambat. Struktur objektif sendiri terbentuk dari adanya struktur mental yang merupakan produk dari sebuah struktur sosial dan kelompok yang menjadi tempat aktor tersebut berada. Sedangkan konstruktivisme mengarahkan pandangan bahwa dunia sosial memiliki dua sisi, terdapat pola pikir, cara pandang, dan tindakan yang dikatakan sebagai habitus dan arena, atau ranah yang dapat diwujudkan sebagai kelompok.

Struktur sosial dan kelompok yang terbentuk merupakan sebuah perjalanan panjang dan terbentuk dalam waktu yang cukup lama. Pembentukan terjadi tentu tidak dapat dilepaskan dari campur tangan aktor yang disesuaikan dengan posisi aktor di dalam tatanan sosial, dan juga disesuaikan dengan struktur mental aktor dalam mempersepsikan ruang sosial yang ditempatinya. Selanjutnya, Bourdieu merangkum pemikirannya tersebut menjadi sebuah konsep, yaitu habitus dan arena. Habitus dijelaskan sebagai struktur pengetahuan yang menjadi jembatan antara individu dan realitas sosialnya.⁴⁵ Melalui hal tersebut, aktor dapat memahami bagaimana kehidupan sehari-hari yang dijalankan, bahkan juga tentang nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam pemahamannya tersebut aktor meliputi

⁴⁵ Mega Mustikasari, Arlin Arlin, dan Syamsu A. Kamaruddin, “Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 9–14, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.

cara bertindak, nilai yang dipahami, serta cara melakukan tindakannya atas dasar pengaruh kondisi budaya yang ada.⁴⁶

Habitus terbentuk melalui praktik, habitus selalu diproduksi oleh aktor saat menghadapi permasalahan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan.⁴⁷ Habitus didasarkan pada tindakan yang dijalankan atas dasar kesadaran akan kebiasaan yang dilakukan oleh aktor. Habitus dalam kehidupan seseorang dimulai dari bentuk struktur kognitif yang terletak pada diri seorang aktor. Struktur kognitif tersebut kemudian diwujudkan menjadi seperangkat tindakan dan digunakan dalam berinteraksi, sehingga Bourdieu menggambarkan bahwa habitus merupakan seperangkat nilai, gaya hidup, dan harapan pada sebuah kelompok sosial.⁴⁸

Terbentuknya habitus pada aktor memerlukan proses yang lama bahkan dapat saja dimulai dari masa kecil. Sifat dari habitus ini merupakan sesuatu yang dapat bertahan dalam rentang waktu yang lama dalam kehidupan aktor.⁴⁹ Bahkan habitus dapat dialihkan pada praktik dan arena yang lain, artinya habitus juga dapat mengalami perubahan.⁵⁰ Hal tersebut menggambarkan bahwa habitus merupakan sebuah struktur pada aktor yang selanjutnya distrukturkan karena pada proses pembentukannya

⁴⁶ Mega Mustikasari, Arlin Arlin, dan Syamsu A. Kamaruddin, “Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial,” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 9–14, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.

⁴⁷ Munafi dan La Ode Abdul “Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu.”

⁴⁸ Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, “Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik,” *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60.

⁴⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, 8th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁵⁰ Pierre Bourdieu, *Pierre Bourdieu: Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Terj. Yudi Santosa, ed. Inyiak Ridwan Muzir, Kedua (Bantul: Kreasi Wacana, 2012).

terdapat hubungan antara kondisi sosial, dan objektivitas yang saling berkaitan. Hubungan tersebut yang menyebabkan adanya kesamaan habitus yang dimiliki oleh aktor yang berada pada kelompok atau kelas sosial yang sama.⁵¹

Kelas sosial tertentu biasanya memiliki habitus yang berbeda dari kelas sosial lainnya. Pandangan terkait kelas sosial mengarahkan pada adanya dominasi, dimana kelas sosial yang memiliki dominasi cenderung memaksa agar habitusnya juga berjalan pada kelas yang berada pada golongan subordinat. Pola tindakan tersebut berjalan pada sebuah tatanan situasi sosial yang juga diatur dengan relasi sosial yang objektif.⁵² Situasi yang berjalan tersebut dapat dipahami sebagai arena, yang juga merupakan sebuah ranah yang terstruktur. Arena merupakan tempat dimana kekuatan berada untuk memperebutkan sumber daya untuk memperoleh kekuasaan. Hal tersebut menyebabkan posisi aktor ditentukan oleh seberapa banyak modal yang dimiliki. Modal terbagi menjadi modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, dan modal sosial.⁵³

Situasi tersebut menggambarkan adanya praktik yang ada pada sebuah arena didasarkan adanya pertarungan habitus yang dimiliki oleh setiap kelas sosial yang ada di dalamnya. Bourdieu menggambarkan praktik tidak tertulis yang diikuti oleh seluruh aktor di dalamnya sebagai sebuah

⁵¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.

⁵² Munafi dan La Ode Abdul “Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu.”

⁵³ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

doxa. *Doxa* merupakan seperangkat keyakinan yang secara umum menjadi sebuah persepsi yang diterima dan menjadi sebuah praktik dominan.

Aktor dituntut untuk memiliki strategi agar di dalam sebuah arena tetap memiliki posisi untuk mempertahankan kedudukannya dan melindungi posisi yang dimiliki. Dalam hal tersebut strategi perlu dikembangkan oleh aktor, karena pada pertarungan habitus di dalam arena, ketidaksesuaian habitus yang dimiliki dapat saja membuat seorang aktor mengalami kerugian yang disebut dengan istilah *hysteresis*.

Hysteresis merupakan sebuah respons yang diberikan oleh seorang individu ketika terjadi perubahan pada lingkungan yang ditempatinya tanpa disertai kemampuan menyesuaikan habitus.⁵⁴ Karakteristik *hysteresis* digambarkan sebagai ketidaksesuaian dan jeda waktu antara perubahan yang terjadi. Habitus yang merupakan hasil dari pengkondisian sosial juga dihasilkan melalui perjalanan hidup seorang aktor, yang juga dikombinasikan dengan transformasi modal, dan dapat dijadikan sebagai respons pada perubahan struktur lapangan. Dalam hal ini, tidak semua aktor dapat melakukannya sehingga tidak memiliki umpan balik terhadap situasi baru yang terjadi. Proses tersebut dibutuhkan agar seorang aktor dapat hidup selaras dengan lingkungannya.⁵⁵

⁵⁴ Cheryl Hardy, “Hysteresis,” in *Pierre Bourdieu Key Concept*, ed. Michael Grenfell (New York: Acumen Publishing, 2008), 131–48, <https://doi.org/10.1017/UPO9781844654031.012>.

⁵⁵ I Made Anom Wiranata, *Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Bali: Universitas Udayana, 2020), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>.

Bagi seorang individu pengalaman masuk penjara secara langsung mengubah statusnya menjadi narapidana, dan mengubah pola kehidupan yang dijalannya. Keadaan tersebut memberikan narapidana lingkungan baru dimana pola interaksi, dan budaya di dalamnya berbeda dengan yang sebelumnya dijalani. Ketika narapidana kurang bisa menyesuaikan bahkan tidak dapat menempati posisi dengan kehidupan pemenjaraan yang dekat dengan dominasi dan perilaku kekerasan, maka terjadilah ketidakterhubungan antara habitus dan struktur pemenjaraan. Keadaan tersebut membuat narapidana tidak dapat berkontribusi terhadap konstruksi disposisi dan pembentukan kebiasaan. Dalam hal ini narapidana akan menempati posisi dimana dirinya akan menjadi pihak terdominasi yang mudah mengalami kekerasan dari narapidana lain.

Strategi aktor yang dilakukan juga dianggap sebagai sebuah upaya untuk dapat mempertahankan posisi yang dimiliki, menyesuaikan dengan keadaan yang ada, dan untuk mengubah praktik yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, bahkan di tingkatan tertinggi dapat dilakukan oleh sistem lapas untuk dapat menghilangkan budaya senioritas. Bourdieu menyebut tindakan tersebut sebagai *heterodoxa*, dimana terdapat habituasi hal-hal baru untuk menentang bahkan menghilangkan *doxa* yang sebelumnya.

Grand theory milik Pierre Bourdieu ini relevan untuk menelaah lebih lanjut terkait budaya senioritas yang ada di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Budaya senioritas merupakan sebuah praktik tidak

tertulis berupa dominasi yang dilakukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, seperti eksistensi, balas dendam, dan pemenuhan kebutuhan yang serba terbatas di dalam lapas. Hal tersebut disesuaikan dengan struktur lapas yang menginternalisasikan nilai bahwa siapa yang kuat dia adalah pemenang, keadaan yang serba terbatas, serta kekerasan yang biasa dilakukan. Senioritas yang mengarahkan tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan tersebut terbentuk melalui adanya habitus yang dimiliki oleh narapidana. Mereka terbiasa melakukannya atas dasar apa yang telah dibentuk oleh lingkungannya sebelum berada di lapas.

Keadaan tersebut sebenarnya juga berjalan dua arah, yaitu adanya hubungan antara habitus tersebut dengan arena lapas. Arena lapas menjadi ruang terbatas dimana terdapat nilai-nilai kekerasan dalam sejarahnya. Sejak dibangunnya lapas, dikatakan bahwa tidak dapat mengatur narapidana tanpa adanya kekerasan. Keadaan tersebut yang membuat tindakan tersebut menjadi tindakan yang dinormalisasikan. Bahkan para aktor mendominasi yang selalu melakukan tindakan dominasi dengan kekerasan akan memiliki keinginan untuk mempertahankan praktik tersebut agar dapat diikuti oleh narapidana lain. Selanjutnya habitus tersebut selalu diproduksi agar narapidana dapat beradaptasi menyesuaikan dengan keadaan di dalam lapas.

Senioritas dikatakan sebagai sebuah *doxa* yang praktiknya diterima oleh seluruh narapidana. Praktik senioritas justru ditiru dan aktor-aktor di dalamnya berusaha untuk dapat mengikuti budaya tersebut. Dominasi

tersebut dilakukan oleh narapidana yang cukup modal, sebagaimana di Lapas Kelas IIA Wirogunan mereka yang mendominasi adalah narapidana yang cukup modal ekonomi, budaya, simbolik, dan sosialnya. Mereka adalah narapidana yang memiliki cukup materi, memiliki pengalaman di dalam lapas, residivis, memiliki pamor, rasa percaya diri, dan memiliki kemampuan berkelahi.

Berbanding terbalik dengan hal tersebut, dalam praktik senioritas terdapat aktor yang akan terdominasi. Mereka adalah narapidana yang kurang cukup modal bahkan kurang mampu dalam melakukan strategi aktor. Keadaan *hysteresis* yang digambarkan Bourdieu terjadi pada narapidana yang terdominasi di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. *Hysteresis* yang mereka alami berupa tekanan cenderung mengarah pada adanya gangguan stres. Oleh karena itu, strategi aktor perlu dilakukan untuk dapat menyesuaikan habitus dengan praktik yang ada di lapas.

Strategi aktor sebenarnya memiliki konsep yang sejalan dengan adanya resiliensi. Narapidana dapat memaksimalkan modal yang dimiliki, yang mana hal tersebut akan beriringan dengan bagaimana narapidana tersebut dapat memanfaatkan sumber-sumber resiliensi seperti *I Am*, *I Can*, dan *I Have*. Dalam hal ini, sumber resiliensi *I Have* yang sejalan bagaimana aktor dapat memaksimalkan modal sosial memiliki peran dominan. *I Have* yang dapat ditunjukkan pada dukungan sistem lapas menjadi dukungan yang secara langsung dapat melakukan habituasi praktik-praktik baru.

Sistem lapas memiliki kuasa lebih untuk melakukan kontrol terhadap perilaku narapidana. Kekuatan tersebut dapat dimaksimalkan untuk menghilangkan budaya senioritas, dengan habituasi yang mengarah pada keteraturan, pembinaan, dan sikap disiplin. Bentuk penentangan terhadap senioritas dapat digambarkan sebagai *heterodoxa*.

2. Gangguan Stres

Stres dapat didefinisikan sebagai keadaan yang menyebabkan seseorang merasa adanya ketidaksesuaian antara tuntutan fisik dan psikis terhadap sumber daya yang dimilikinya.⁵⁶ Stres merupakan tekanan yang cenderung bernilai tidak menyenangkan dan tingkat stres bergantung pada penilaian dan antisipasi yang dilakukan oleh individu.⁵⁷ Pada tahun 1966, Richard Lazarus menggambarkan stres sebagai sebuah kehidupan yang menantang dan dapat dirasakan sebagai keadaan yang sulit apabila individu merasa tidak siap. Stres disebabkan oleh perubahan sosial, perubahan hidup, dan persaingan antarindividu lain dengan mekanisme yang melibatkan kognisi dan emosi.⁵⁸

⁵⁶ Edward P. Sarafino and Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, ed. Christopher Johnson, *Analytical Biochemistry*, 7th ed., vol. 11 (New York: John Wiley & Sons, 2011), <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

⁵⁷ Anggraini, Hadiati, dan S. Widodo, “Perbedaan Tingkat Stres dan Tingkat Resiliensi Narapidana yang Baru Masuk dengan Narapidana yang Akan Segera Bebas (Studi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang).”

⁵⁸ Lutfiana Ulfa dan Muhammad Rizqi Fahriza, “Faktor Penyebab Stress dan Dampaknya Bagi Kesehatan,” *Psikologi Kesehatan* 2, no. 1 (2021): 12.

Individu dikatakan mengalami gangguan stres apabila tuntutan yang dihadapinya melebihi kapasitas yang dapat dilakukannya.⁵⁹ Dapat disimpulkan bahwa stres merupakan sebuah kondisi dimana individu tidak mampu untuk menerima kondisi atau tekanan tidak menyenangkan yang sedang dihadapinya. Gangguan stres rentan terjadi pada semua individu yang merasa tidak mampu menghadapi tekanan. Besaran tingkat stres dinilai melalui adanya penilaian terhadap kesulitan serta terkait kemampuan individu. Dari berbagai peristiwa kehidupan, pemenjaraan merupakan salah satu unit perubahan hidup yang berperan besar untuk menciptakan stres.⁶⁰

Stres ternyata memberikan dampak baik secara biologis, psikologis, dan gejala kognitif serta perilaku apabila tidak dikelola dengan baik. Dampak stres pada kondisi psikologis cenderung ditandai dengan adanya perasaan gelisah, lelah, tertekan, krisis kepercayaan, marah, ketakutan, dan merasa tidak baik.⁶¹ Gejala kognitif dan perilaku juga mempengaruhi individu dengan timbulnya rasa cemas, kecewa, menyesal, dan khawatir.⁶² Stres yang digambarkan dengan adanya tekanan membuat individu merespons dengan berbagai perilaku beserta dengan perasaan-perasaan yang mengarah pada ketidaknyamanan. Setiap individu merespons stres

⁵⁹ Gerald C. Davison, John M. Neale, and Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, Edisi Ke-9 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

⁶⁰ Thomas F. Oltmanns and Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, Edisi Ketujuh (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁶¹ Oltmanns and Emery, *Psikologi Abnormal*.

⁶² Davison, Neale, and Kring, *Psikologi Abnormal*.

dengan berbeda, bagaimana individu tersebut berupaya untuk mengatasi dampak negatif yang dapat pula disebut *coping stress*.

3. Teori Resiliensi

Resiliensi merupakan ketahanan terhadap pengalaman resiko lingkungan, kemampuan menghadapi kesulitan, dan juga hasil yang baik dari sebuah faktor resiko.⁶³ Dapat didefinisikan pula sebagai keberhasilan menyesuaikan diri dalam melalui permasalahan.⁶⁴ Resiliensi merujuk pada adanya kemampuan seseorang untuk berproses menyesuaikan diri dalam sebuah masalah melalui pengalaman sehingga didapatkan hasil positif. Resiliensi secara psikologis merupakan proses adaptasi psikologis karena sebuah peristiwa yang menimbulkan trauma dapat diminimalisir melalui dukungan keluarga, keterampilan menyelesaikan masalah, budaya, dan neurobiologi.⁶⁵ Menurut Cicchetti dan Rogosch, terdapat dua bagian yang dapat mengidentifikasi resiliensi, yaitu: (1) individu dengan paparan situasi yang sulit dan penuh tekanan, ancaman, hambatan, serta kondisi yang berat, dan (2) kondisi dimana seorang individu dapat menyesuaikan dengan hal tersebut.⁶⁶

⁶³ Rutter Michael, “Resilience as a Dynamic Concept.” *Development and Psychopathology* 24, no. 2 (2012): 335-344.

⁶⁴ Gang Wu et al., “Understanding Resilience,” *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 7 (2013): 1–15, <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2013.00010>.

⁶⁵ Rebecca Graber, Florence Pichon, and Elizabeth Carabine, “Psychological Resilience: State of Knowledge and Future Research Aktordas,” *Psychological Resilience State of Knowledge and Future Research Aktordas*, 2015, 1–28, <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/9872.pdf>.

⁶⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 3rd ed. (Jakarta Timur: Kencana, 2022).

Resiliensi dibangun melalui berbagai pengalaman dan bersumber dari kekuatan. Menurut Grotberg dalam Hendriani, sumber resiliensi berasal dari adanya dukungan sosial (*I Have*), kekuatan dalam individu (*I Am*), dan usaha yang dapat dilakukan (*I Can*).⁶⁷ Dukungan sosial dapat menjadi sumber kekuatan ketika individu dapat memberikan makna pada dukungan tersebut.⁶⁸ Pola relasi dilandasi adanya kepercayaan dan diberikan dari orang terdekat, keluarga, maupun masyarakat. Reivich dan Shatte menggambarkan bahwa dukungan harus selaras dengan kekuatan dalam diri individu. Terkait bagaimana pengendalian emosi dilakukan, sehingga muncul sikap optimis, dan tidak merasa tertekan terhadap kondisi yang ada.⁶⁹ Sikap positif tersebut mendorong seseorang untuk mencari dukungan sosial sebagai ekspresi dalam mencari jalan keluar terhadap tekanan yang dihadapi. Keseimbangan faktor dalam diri individu dan lingkungan pada akhirnya menentukan keberhasilan sebuah resiliensi pada seseorang.⁷⁰



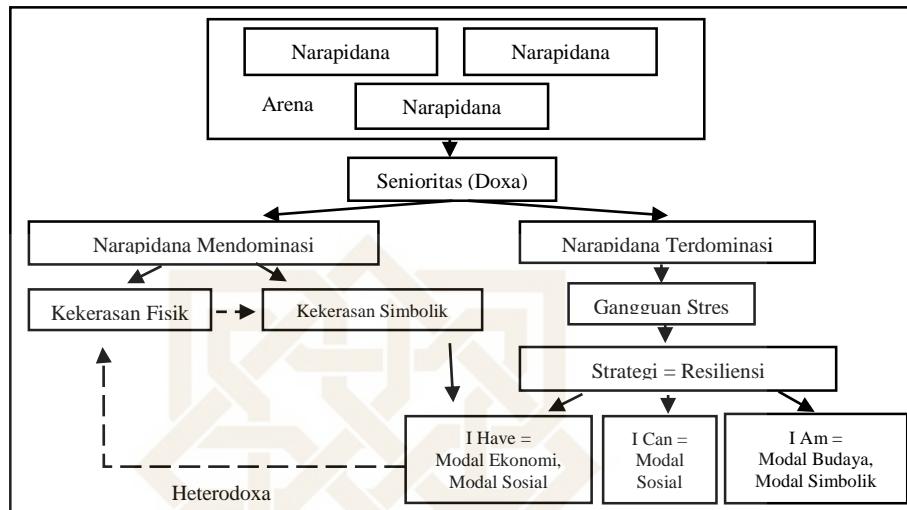
⁶⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, 3rd ed. (Jakarta Timur: Kencana, 2022).

⁶⁸ Raisa dan Ediati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.” *Jurnal Empati* 5, no. 3 (2016): 537-542.

⁶⁹ Karen Reivich and Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (New York: Broadway Books, 2002).

⁷⁰ Tatyana. Barankin and Nazilla Khanlou, *Growing Up Resilient: Ways to Build Resilience in Children and Youth*, ed. Diana Ballon (Toronto: Library and Archives Canada Cataloguing, 2007).

Melalui teori habitus, stres, dan resiliensi yang digunakan maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1: Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah, yang dilakukan melalui prosedur yang sistematis.⁷¹ Rancangan yang ada di dalamnya memuat baik subjek maupun objek yang diteliti, prosedur pengumpulan data, beserta teknik pengumpulannya serta analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan sebuah masalah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis deskriptif kualitatif, dimana bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terkait realitas melalui proses

⁷¹ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

berpikir secara induktif.⁷² Pelaksanaan penelitian melibatkan peneliti untuk aktif terlibat dalam kondisi alami objek penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali lebih dalam terkait dengan persepsi serta pengalaman narapidana sebagai aktor yang terlibat dalam proses pembentukan, serta yang terpengaruh oleh budaya senioritas dalam lapas. Hal tersebut didapatkan oleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan melibatkan narapidana dan staf di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 14 Maret 2024 sampai 22 April 2024.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dari narasumber, dan menganalisisnya serta fokus pada makna yang tersampaikan oleh individu.⁷³ Penelitian ini dikaitkan pada bagaimana peneliti memberikan pemaknaan pada objek yang diteliti. Williams pada tahun 2008 menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tiga hal pokok, yang meliputi: 1. Pandangan terkait realitas, adanya hubungan antara peneliti, hal yang diteliti, dan nilai yang berperan dalam penelitian, 2. Karakteristik penelitian itu sendiri, 3. Proses yang dilakukan.⁷⁴

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus dengan menelaah fenomena yang terjadi dalam lembaga pemasyarakatan, dimana

⁷² Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

⁷³ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun; Sukarno Annisya (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

⁷⁴ Hardani Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, LP2M UST Jogja*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022).

kehidupan di dalam lapas tidak terlepas dari adanya budaya yang hanya dapat ditemukan di dalam sistem penjara, seperti tradisi “mop”, pembayaran uang gaulan, ospek dengan pemukulan, dan diskriminasi dengan sebutan “Inggris”.⁷⁵ Kehidupan di dalam penjara yang dilakukan melalui sebuah praktik budaya yang dapat memunculkan reaksi *hysteresis* bagi beberapa narapidana. Peneliti melakukan analisis data dengan menekankan penjelasan yang diberikan oleh informan dan melakukan pemahaman terhadap respons, baik dari narapidana maupun staf lapas.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta yang beralamat di Jalan Taman Siswa No. 6, Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih atas beberapa alasan. Pertama, rekomendasi yang diberikan oleh salah satu petugas di Kantor Kemenkumham Yogyakarta, bahwa isu kesehatan mental merupakan permasalahan yang sedang gencar untuk disuarakan dan tepat untuk dilakukan penelitian di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.

Kedua, diperkuat oleh pernyataan petugas lapas yang menyatakan bahwa narapidana yang tidak berada di “lapas *high risk*” lebih rentan menimbulkan gesekan antarnarapidana.⁷⁶ Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang tidak termasuk ke dalam lapas *high risk* justru didominasi oleh kasus-kasus terkait dengan kekerasan. Jenis kejahatan yang ada didalamnya

⁷⁵ Farisa Daffanur, “Penjara yang tidak Menjerakan”; Wawancara dengan RI pada Tanggal 25 Maret 2024.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Maryanto pada Tanggal 20 April 2024.

membuat narapidana cenderung memiliki keinginan untuk mencari eksistensi dengan menunjukkan kekuatan yang dimilikinya. Hal tersebutlah yang membuat Lapas Kelas IIA Wirogunan rentan terjadi konflik antarnarapidana, sehingga mudah untuk melihat praktik senioritas. Ketiga, lokasi tersebut juga dipilih karena letaknya yang strategis dan kemudahan akses yang dapat dijangkau oleh peneliti.

3. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Objek penelitian ini adalah sebuah praktik yang dapat ditemukan di sistem pemenjaraan, yang mana berfokus pada terbentuknya budaya senioritas pada narapidana, serta gangguan stres sebagai bentuk *hysteresis* yang ditimbulkan, dan juga strategi yang dilakukan untuk terlepas dari situasi tersebut.

Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau dikatakan sebagai teknik penentuan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu.⁷⁷ Adapun pertimbangan informan petugas didasarkan pada posisi-posisi yang langsung menangani permasalahan antarnarapidana, serta petugas baik yang telah lama maupun yang baru. Penentuan tersebut dilakukan agar peneliti dapat melihat perubahan bentuk senioritas dari masa ke masa. Penentuan informan pada narapidana didasarkan pada perilaku dan pola kehidupan, terkait dominasinya terhadap narapidana lain, dan jejak kasus kekerasan yang pernah dialami.

⁷⁷ Kusumastuti dan Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Penentuan ini dilakukan dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh Pak Ambar selaku Wali Pemasyarakatan. Penentuan tersebut dilakukan dengan berdasarkan diskusi dengan peneliti terkait penggalian data yang dilakukan. Informan dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu petugas pemerintah, narapidana yang dianggap senior, dan narapidana yang dianggap lemah atau pernah menjadi korban penggeroyokan dari narapidana lain, hingga didapatkan 13 orang informan dalam pengambilan data penelitian ini. Kategori informan adalah sebagai berikut:

No.	Kategori	Nama Informan*	Karakteristik Informan
1.	Petugas Lapas	Pak Ambar	Menggambarkan kondisi lapas saat ini, menggambarkan interaksi antarnarapidana
2.		Pak Bayu	Melihat penurunan angka senioritas di lapas, menjelaskan faktor perkembangan aturan terhadap kondisi lapas
3.		Pak Maryanto	Menggambarkan perubahan kondisi lapas, menggambarkan kerasnya kehidupan di dalam lapas

*Pencantuman nama lengkap ini telah mendapat persetujuan informan tanggal 14 Maret 2024.

4.	Narapidana Dominan dan/Memiliki resiliensi yang baik	Pak Nanang	Menggambarkan kondisi lapas saat ini, menggambarkan pola interaksi petugas ke narapidana dan interaksi antarnarapidana
5.		Pak Tri Suwarno	Menggambarkan permasalahan yang terjadi antarnarapidana
6.		AA	Residivis, 24 tahun, anggota geng, melakukan kekerasan terhadap teman di lapas, pemberani, agresif, percaya diri, kreatif, sering melakukan pelanggaran
7.		NN	47 tahun, skizofrenia, tidak terpengaruh dengan hubungan pertemanan
8.		RI	Residivis, 21 tahun, menganggap kehidupan di lapas keren, krisis kepercayaan terhadap teman, mudah mempengaruhi teman, pemberani, adaptif, percaya diri
9.		GL	Residivis, 24 tahun, tidak peduli dengan kondisi pertemanan, bukan anggota geng, pendiam, amarah

			mudah terpancing, tidak memiliki minat berteman
10.		EK	Pelatih Mapenaling (Masa Pengenalan Lingkungan), memiliki jiwa pemimpin, rasa percaya diri tinggi
11.		RZ	Residivis, 21 tahun, kurang memiliki rasa percaya diri, tidak nyaman dengan kondisi pertemanan di lapas, suka dijahili teman, penakut
12.	Narapidana Terdominasi	TB	Residivis, mengalami krisis kepercayaan, menjaga jarak dengan teman, kurang memiliki rasa percaya diri, tampak ekspresi dan gestur tubuh cemas, korban penggeroyokan teman di lapas
13.		TG	44 tahun, tidak mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, merasa tertekan dan stres dengan kondisi pertemanan, disebut Inggris, memiliki konsep diri yang rendah

Tabel 1.1: Informan Penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui sumber data primer yang dikumpulkan peneliti melalui tiga cara, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengambilan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap kondisi yang ada di tempat penelitian yang berkaitan dengan subjek dan lingkungannya, dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan dan keadaan pada objek penelitian.⁷⁹ Observasi ini dilakukan selama penelitian berlangsung dengan mengamati kondisi narapidana yang terlihat di luar sel tahanan. Fokus observasi lebih menekankan pengamatan pada interaksi antarnarapidana, pola komunikasi yang dilakukan baik dengan sesama narapidana maupun petugas, dan kegiatan narapidana.

Peneliti melakukan pengamatan yang sekaligus dilakukan pada hari dimana peneliti telah melakukan wawancara dengan informan. Pengamatan dilakukan saat berjalan memasuki maupun keluar dari ruang petugas pemasyarakat serta saat berada di depan ruang petugas pemasyarakatan, dimana pada siang hari narapidana bekerja sama untuk melakukan kegiatan kebersihan, melakukan kegiatan kesenian bersama, dan saling berteman untuk melakukan kegiatan belajar atau sekolah. Di dalam kantor pun

⁷⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

terdapat narapidana yang menjadi tenaga pendamping yang memiliki tugas untuk membantu pekerjaan staf kantor. Hasil pengamatan yang ditampakkan oleh narapidana ketika berada dalam pantauan petugas memang baik-baik saja, bahkan mereka terlihat akrab satu dengan yang lainnya. Narapidana pun tidak segan untuk saling bercanda, menyapa teman yang lain, dan mengobrol.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Proses pengumpulan data saat wawancara tersebut dilakukan dengan cara mencatat dengan menggunakan laptop dan sebagian dilakukan dengan merekam menggunakan alat perekam yang ada di laptop. Hal tersebut dilakukan karena *handphone* (HP) tidak diperkenankan untuk dibawa pada saat masuk di area lapas.

Peneliti membagi subjek penelitian menjadi tiga bagian. Bagian pertama yaitu wawancara dengan petugas yang terdiri dari 5 petugas lapas, yaitu: 1 Wali Pemasyarakatan, 1 Wali Pemasyarakatan dan pernah menduduki posisi petugas jaga, 1 komandan jaga, 1 petugas jaga dan 1 kepala bagian keamanan dan ketertiban. Kelima petugas tersebut memberikan pandangan yang berbeda dari sisi posisi yang diduduki. Misalnya, pandangan Wali Pemasyarakatan juga memiliki posisi sebagai orang tua asuh bagi narapidana. Pandangan petugas jaga yang setiap hari memiliki akses penuh untuk melakukan pengawasan narapidana baik

perilaku di luar maupun di dalam sel tahanan. Dilengkapi pula oleh pandangan dari bagian keamanan dan ketertiban yang secara langsung melakukan pencatatan dan penanganan terkait pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana.

Lima petugas yang menjadi informan pun berada pada dua generasi yang berbeda, yaitu generasi yang mengetahui kondisi lapas terdahulu, mengalami masa transisi hingga kondisi lapas saat ini, serta petugas yang baru dihadapkan dengan kondisi lapas saat ini. Perbedaan generasi tersebut juga berpengaruh terhadap cara pandang terkait dengan adanya senioritas yang ada di lapas, serta dapat dilihat bagaimana transformasi senioritas terjadi. Wawancara yang didasarkan dari rentang waktu tersebut memandu peneliti untuk dapat mendalami proses senioritas yang terbentuk serta perubahannya.

Pada bagian kedua, peneliti melakukan wawancara dengan 5 narapidana dominan. Kelima narapidana tersebut memiliki posisi sebagai aktor dominan untuk memainkan kekuasaan di dalam lapas bahkan dalam mempertahankan habitus yang dimilikinya. Aktor dominan di dalam lapas dinilai memiliki modal lebih dibandingkan narapidana lain sehingga strategi seperti resiliensi yang dimiliki dinilai lebih baik dibandingkan dengan narapidana lain. Pada bagian ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan 3 narapidana yang dianggap mengalami *hysteresis* dan pernah mengalami tekanan dan tindakan pengerojokan di dalam lapas. Bagian kedua dan ketiga dari subjek penelitian ini memberikan gambaran, dan pengalaman

secara langsung tentang bagaimana praktik-praktik di dalam lapas terbentuk, budaya lapas mempengaruhi narapidana, serta bagaimana narapidana memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan sebuah praktik di dalam sistem pemonjaraan.

Wawancara dengan narapidana dilakukan setelah mendapatkan izin, dimana setelah pengajuan narapidana sebagai informan narapidana tersebut, maka informan dipanggil dengan adanya izin dari petugas. Wawancara dilakukan dengan selalu menjaga privasi informan dengan menyamarkan nama narapidana. Adanya keterbatasan waktu dan adanya harapan adanya keterbukaan dari informan narapidana, peneliti melakukan wawancara dengan bahasa yang tidak terlalu formal dan bersikap santai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi didapatkan oleh peneliti melalui dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta yang berupa catatan peristiwa berbentuk tulisan dan angka. Dokumen tersebut meliputi, data jumlah dan jenis kejahatan narapidana, serta data kasus pelanggaran yang dilakukan oleh narapidana. Metode ini membantu peneliti untuk melihat data yang tercatat baik dari angka dan juga catatan kasus yang mengarah pada perselisihan antarnarapidana.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahapan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara untuk menghasilkan

kesimpulan yang mudah untuk dipahami.⁸⁰ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan memadukan langkah umum analisis dan langkah spesifik dalam penelitian studi kasus. Dalam studi ini, peneliti menitikberatkan deskripsi rinci mengenai latar dan individu yang dilanjutkan dengan analisis data untuk menemukan tema atau isu.⁸¹

a. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data setelah memulainya dengan perencanaan melalui pemahaman terhadap tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dijabarkan sebelumnya. Peneliti juga menggunakan instrumen seperti panduan wawancara yang dibutuhkan agar data yang didapatkan sesuai dengan apa yang diperlukan.⁸²

b. Reduksi Data

Diawali dengan menyiapkan data yang diperoleh dari lapangan, dilanjutkan dengan merefleksikan berbagai data yang telah didapatkan, membuat kode dari semua data dengan mengorganisasikan data yang diperoleh dengan angka, merincikan informasi yang didapatkan pada setiap kode yang sama, merepresentasikan tema dari informasi setiap kode, dilanjutkan dengan mengubah tema menjadi narasi, dan diakhiri dengan menginterpretasi hasil temuan.⁸³ Dalam reduksi data, peneliti mendapatkan

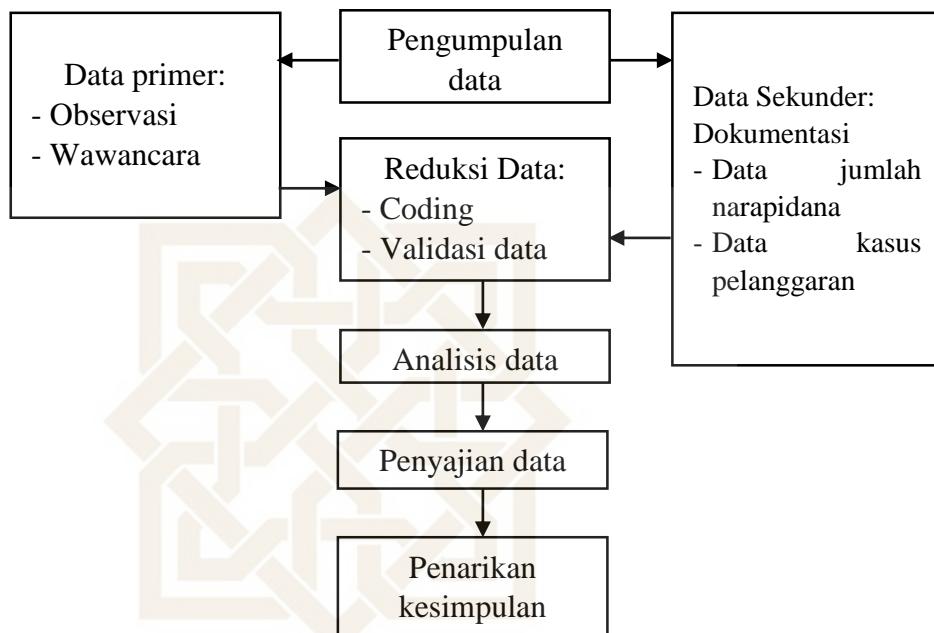
⁸⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

⁸¹ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (London: Sage Publication, 2014).

⁸² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁸³ Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*.

temuan berupa teoritisasi yang dapat membantu peneliti menemukan kesimpulan penelitian.⁸⁴



Gambar 1.2: Tahapan Penelitian

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan melalui analisis deskriptif, dimana peneliti telah menjabarkan hasil reduksi data secara terorganisir. Peneliti juga melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk mendapatkan uraian yang terperinci terhadap permasalahan yang menjadi fokus kajian.⁸⁵

⁸⁴ Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Edisi I (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020).

⁸⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*.

d. Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan berdasarkan pada pemaknaan terhadap hasil temuan.⁸⁶ Mencakup sebuah praktik senioritas di dalam lapas yang dilihat sebagai bentuk habitus beserta dengan *hysteresis* yang ditimbulkan.

e. Validasi Data

Tingkat keabsahan data dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dapat dilakukan melalui data-data yang sebelumnya dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dicocokkan serta dibandingkan antara satu dengan yang lainnya hingga mendapatkan intisari dari sesuatu yang diamati. Triangulasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait dengan fenomena yang sedang diamati.⁸⁷

Teknik triangulasi ini dilakukan dengan melakukan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi pengumpul data. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda namun masih dalam lingkup yang sama.⁸⁸ Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dengan metode yang berbeda, dan triangulasi sumber data dilakukan dengan

⁸⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁸⁷ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

⁸⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

pemilihan sumber data yang sesuai.⁸⁹ Pertama, peneliti melakukan triangulasi sumber yang ada pada hasil wawancara. Hal tersebut dilakukan dengan menanyakan ulang hasil wawancara informan terhadap informan lainnya. Kedua, triangulasi metode juga dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan melalui hasil wawancara yang telah dibandingkan dengan apa yang diperoleh dalam dokumentasi. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Membandingkan hasil wawancara dari informan petugas lapas dengan informan narapidana,
2. Membandingkan hasil wawancara dari informan narapidana dominan dengan informan narapidana terdominasi,
3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi data lapas,
4. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, yaitu:

BAB I, Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁸⁹ Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*, Cetakan Pertama (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020).

BAB II, Praktik Senioritas di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Bab II berisi tentang gambaran Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, proses terbentuknya senioritas, aktor dominan, dan modal yang dimiliki, produk senioritas yang terbentuk, dan juga perubahan bentuk senioritas.

BAB III, *Hysteresis* pada Narapidana

Bab III berisi tentang *hysteresis* yang mengarah pada gangguan stres, gangguan stres yang terjadi pada narapidana, dan golongan narapidana yang mengalami gangguan stres.

BAB IV, Strategi Aktor untuk Meminimalisir *Hysteresis*

BAB IV berisi tentang resiliensi sebagai strategi aktor di dalam penjara.

BAB V, Kesimpulan dan Saran

BAB V berisi tentang kesimpulan penelitian dan juga saran yang diberikan oleh peneliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Senioritas merupakan bentuk praktik di dalam lapas yang dapat memicu terjadinya gangguan stres pada narapidana. Habituasi praktik senioritas dilakukan melalui tindakan narapidana, beserta tuntutan arena lapas yang mengarahkan tindakan yang harus dilakukan narapidana. Proses yang terjadi dihasilkan melalui hubungan dialektika antara aktor dan juga dunia sosialnya yang berjalan saling mempengaruhi. Narapidana di lapas memiliki habitus dengan cara pandang serta tindakan yang cenderung dekat dengan aksi kekerasan. Senioritas digambarkan sebagai bentuk pemilik kuasa, dominasi, kepemilikan kontrol, yang ditunjukkan melalui adanya tindakan kekerasan baik fisik maupun simbolik. Hal tersebut dilakukan dengan tindakan *bullying*, pemerasan, pemukulan, dan penggeroyokan. Sehingga senioritas digambarkan sebagai praktik yang dilakukan sebagai bentuk dominasi dalam menghadapi situasi lapas yang terbatas, namun dilakukan dengan aksi kekerasan.

Aksi tersebut dilakukan oleh narapidana yang cukup memiliki modal ekonomi seperti kepemilikan materi, modal budaya yang ditunjukkan dengan adanya kesamaan budaya, dan pengalaman di dalam lapas. Modal simbolik ditunjukkan dengan kepemilikan pamor, dan eksistensi bahkan sebelum menjadi narapidana, jabatan sebagai ketua geng yang selanjutnya

dijuluki sebagai narapidana yang *Nggendero*. Narapidana juga dapat memiliki kuasa karena adanya modal sosial yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan membangun relasi, dan keikutsertaan menjadi anggota geng.

Senioritas dapat mengalami perubahan yang disebabkan adanya pergantian narapidana di dalam lapas, perubahan bentuk kejahatan, serta adanya *heterodoxa* yang dibentuk oleh sistem lapas. Perubahan senioritas ditunjukkan dengan adanya bentuk senioritas yang lebih halus, tidak menggunakan kekuatan fisik, dan ditunjukkan dengan kekerasan simbolik. Kontrol pada narapidana lain dilakukan dengan adanya nasehat dan perintah yang cenderung untuk ditaati. Meskipun demikian bentuk senioritas tidak sepenuhnya hilang, dan dapat menimbulkan *hysteresis* bagi narapidana lain. Bentuk *hysteresis* yang terjadi adalah gangguan stres yang terjadi pada narapidana terdominasi. Gangguan stres terjadi karena ketidaksesuaian habitus, dan kurangnya kemampuan dalam mengatasi situasi senioritas.

Gangguan stres mengarah pada terganggunya keadaan psikologis, dan kognitifnya. Gangguan stres dirasakan melalui beberapa gejala, seperti perasaan tidak nyaman, perasaan tidak aman, perasaan tertekan, krisis kepercayaan, kepribadian yang terganggu, dan kurang mendapat kepuasan dalam hubungan sosial. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan strategi agar dapat menjalani kehidupan di dalam lapas dengan baik. Strategi memaksimalkan modal sama dengan bagaimana mereka melakukan resiliensi, yaitu dengan mengembangkan aspek *I Am*, *I Can*, dan *I Have*.

Berbagai aspek tersebut dapat dilakukan dengan memupuk rasa percaya diri, perasaan untuk diterima, dan berbagai kemampuan dalam menjalin hubungan sosial. Resiliensi juga dicapai dari berbagai dukungan seperti dukungan keluarga, teman dan juga sistem lapas.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan hasil bahwa sebuah praktik senioritas dapat terbentuk, dan membentuk narapidana, serta berpengaruh terhadap gangguan stres narapidana. Kesimpulan tersebut dapat mengarahkan berbagai pihak untuk dapat mengontrol senioritas yang dapat menimbulkan pada hal-hal negatif. Saran tersebut peneliti berikan kepada:

1. Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam melihat bagaimana praktik senioritas di dalam lapas. Dalam keterkaitan tersebut para peneliti dapat mengembangkan lebih lanjut bagaimana setiap aspek seperti habitus, gangguan kesehatan mental, dan strategi resiliensi mengalami perkembangan.

2. Pekerja Sosial di Lembaga Pemasyarakatan

Pekerja sosial yang berfungsi untuk membantu seseorang mengembalikan keberfungsian sosialnya dapat lebih terarah dalam melihat sumber-sumber permasalahan antarnarapidana yang terjadi di lapas. Pekerja sosial khususnya yang berada pada sistem lapas dapat menggali lebih lanjut latar belakang narapidana sehingga membentuk perilakunya tersebut.

Dalam hal ini narapidana berpengalaman, kepemilikan modal budaya, dan residivisme dapat ditangani dengan menyelesaikan masalah dari sumber utamanya. Hal tersebut perlu dilakukan agar solusi yang diberikan pada setiap permasalahan yang berkaitan dengan senioritas, dan kesehatan mental dapat dilakukan dengan tepat. Dimana tindakan kekerasan dapat dikurangi dengan melakukan habituasi pada perilaku yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Barankin, Tatyana., and Nazilla Khanlou. *Growing Up Resilient : Ways to Build Resilience in Children and Youth*. Edited by Diana Ballon. Toronto: Library and Archives Canada Cataloguing, 2007.
- Bourdieu, Pierre. *Pierre Bourdieu, Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yudi Santosa, Terj. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Bourdieu, Pierre. *Pierre Bourdieu, Language and Symbolic Power*. Edited by John Brookshire Thompson. Harvard: Harvard University Press, 1991.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. R. Nice, Terj. 1st ed. Stanford: Stanford University Press, 1992)
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. London: Sage Publication, 2014.
- Davison, Gerald C, John M. Neale, and Ann M Kring. *Psikologi Abnormal*. Edisi Ke-9. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Deer, Cecile. "Doxa." In *Pierre Bourdieu Key Concept*, edited by Michael Grenfell, 114. New York: Acumen Publisher, 2008.
<https://doi.org/10.1017/UPO9781844654031.011>
- George, Ritzer. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi kedelapan. Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adinugraha, Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hardani, Sukmana Dhika Julian, Andriani Helmina, dan Fardani Roushandy. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Hardy, Cheryl. "Hysteresis." In *Pierre Bourdieu Key Concept*, edited by Michael Grenfell, 131–48. New York: Acumen Publishing, 2008. <https://doi.org/10.1017/UPO9781844654031.012>.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. 3rd ed. Jakarta Timur: Kencana, 2022.
- Hooley, Jill M., James N. Butcher, Matthew K Nock, and Susan Mineka. *Psikologi Abnormal*. Edisi 17. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Kusumastuti, Adhi Khoiron, dan Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun; Sukarno Annisyah. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Meissner, Marlen. "Pierre Bourdieu's 'Theory of Practice.'" In *Intangible Cultural Heritage and Sustainable Development*, 51–96. Switzerland: Springer International Publishing, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-79938-0_3.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Nashori, Fuad, dan Iswan Saputro. *Psikologi Resiliensi. Universitas Islam Indonesia*. Pertama. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021. https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi.
- Oltmanns, Thomas F, and Robert E. Emery. *Psikologi Abnormal*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Putri, Utami Nur Hafsari, Nur'aini, Armita Sari, dan Shofia Mawaddah. *Modul Kesehatan Mental*. Pertama. Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2022.

Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*, Cetakan Pertama (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020).

Sarafino, Edward P, and Timothy W. Smith. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Edited by Christopher Johnson. *Analytical Biochemistry*. 7th ed. Vol. 11. USA: O'Callaghan, Jay, 2011. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

JURNAL

Mubarokah, A. Firdaus, dan Larasati, N. Utami. "Konflik Antarnarapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang dalam Perspektif Subkultur Penjara." *Deviance Jurnal Kriminologi* 7, no.2 (2023): 157-171.

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, dan Octavia Chotimah. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

Anggraini, Diah, Titis Hadiati, dan Widodo Sarjana A. S. "Perbedaan Tingkat Stres dan Tingkat Resiliensi Narapidana yang Baru Masuk dengan Narapidana yang Akan Segera Bebas (Studi pada Narapidana

- di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang)." *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 8, no. 1 (2019): 148–60.
- Ardiansyah, Sandy, Yunike, Ichlas Tribakti, Suprapto, Eli Saripah, Indra Febriani, Zakiyah, et al. *Kesehatan Mental*. Edited by Neila Sulung and Ilda Melisa. I. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Arfa'i, Irja Tri, dan Umar Anwar. "Pengaruh Tingkat Stres terhadap Psychological Adjustment pada Warga Binaan Pemasyarakatan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 2 (2022): 39–49. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Ayuningtyas, Ida Lutfi, dan Didi Pramono. "Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1299–1316. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.344>.
- Daffanur, Farisa. "Penjara yang tidak Menjerakan." *Jurnal S1 Sosiologi*, 2018, 1–18.
- Dinanty, Najwa Shabrina, Amanda Juliani Putri, dan Gazali Rahman. "Pengaruh Budaya Senioritas dan Bullying oleh Mahasiswa di Lingkungan Kampus." *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat* 6, no. 4 (2023): 225–34.
- Edgemon, Timothy G., and Jody Clay-Warner. "Inmate Mental Health and the Pains of Imprisonment." *Society and Mental Health* 9, no. 1 (2019): 33–50. <https://doi.org/10.1177/2156869318785424>.
- Fadhl, Muhammad, dan Subandi. "Perubahan Makna Hidup Warga Binaan Tindak Pidana Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan X." *Psychopolitan: Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2020): 91–104. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1233>.
- Faradiah, Rani, Lely Ika Mariyati, dan Effy Wardati Maryami. "Dukungan Keluarga dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo." In *PSISULA: Prosiding Berkala*

- Psikologi*, 3:133–42. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, 2021.
- Faruq, Muhammad Khadafi Al, dan Odi Jarodi. “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Bogor.” *Jurnal Komunikasi Hukum* 9, no. 1 (2023): 302–13. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh>.
- Fatmawati, Nur Ika, dan Ahmad Sholikin. “Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik.” *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 41–60.
- Febrianti, Murliana, dan Rusni Masnina. “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda.” *Borneo Student Research*, 2019, 476–81.
- Feoh, Fepyani Thresna. “Studi Fenomenologi: Stress Narapidana Perempuan Pelaku Human Trafficking.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* 11, no. 3 (2020): 7–16. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>.
- Folkman, Susan, and Richard S. Lazarus. “Stress Processes and Depressive Symptomatology.” *Journal of Abnormal Psychology* 95, no. 2 (1986): 107–13. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.95.2.107>.
- Graber, Rebecca, Florence Pichon, and Elizabeth Carabine. “Psychological Resilience: State of Knowledge and Future Research Aktordas.” *Psychological Resilience State of Knowledge and Future Research Aktordas*, 2015, 1–28. <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/9872.pdf>.
- Hafidah, Aisyah nurul, dan Margaretha Margaretha. “Faktor Resiliensi Klien Pemasyarakatan dalam Perspektif Teori Bioekologi Bronfenbenner: Pentingnya Faktor Dukungan Sosial.” *PSYCHE: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2020): 52–68. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i1.161>.
- Huang, Xiaowei. “Understanding Bourdieu - Cultural Capital and Habitus.” *Review of European Studies* 11, no. 3 (2019): 45.

- [https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45.](https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45)
- Hursan, Windi Hastuti L, Agnes Erida W, Nasiatul Aisyah, dan Nuryeti Syarifah. “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stres Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.” *Jurnal Skolastik Keperawatan* 9, no. 1 (2023): 58–70. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Istiqomah, Laela Nur, dan Margaretta Erna Setjaningrum. “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Pidana Umum di Lapas Kelas IIA Ambarawa.” *Jurnal Psikologi Konseling* 16, no. 1 (2020): 616–23. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.
- Jatmiko, Datu. “Kenakalan Remaja Klitih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta.” *Humanika* 21, no. 2 (2021): 129–50. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>.
- Kusumawardani, Ajeng. “Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.” *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2022): 29–42. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/sosioprogresif/issue/view/35>.
- Latiar, Hadira. “Penerapan Logika Berpikir Pierre Bourdieu Bagi Pustakawan.” *Jurnal Pustaka Budaya* 6, no. 2 (2019): 50–54. <https://doi.org/10.31849/pb.v6i2.3175>.
- Lestariono, Wijoko, dan Fauzi Rahman. “Model Interaksi Narapidana Kelas IIA Palangka Raya.” *Jurnal Sociopolitico* 3, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v3i1.36>.
- Malik, J. S., Paritev Singh, Meenu Beniwal, and Tarun Kumar. “Prevalence of Depression, Anxiety and Stress Among Jail Inmates.” *International Journal of Community Medicine and Public Health* 6, no. 3 (2019): 1306–9. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20190631>.
- Mansoor, Mohammed, Syed Khalid Perwez, T. Swamy, and H. Ramaseshan. “A Critical Review on Role of Prison Environment on

- Stress and Psychiatric Problems Among Prisoners.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 1S1 (2015): 218–23. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p218>.
- Marsha, Gladis Corinna, Neka Erlyani, dan Rahmi Fauzia. “Resiliensi pada Narapidana Rasuah.” *Jurnal Kognisia* 2, no. 2 (2019): 13–17.
- Mayangsari, Martha Widiana, dan Suparmi. “Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau Dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi.” *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 6, no. 1 (2020): 80–97. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>.
- Melaku, Sewagegn Mola, and Shiferaw Hunde Tigist. “Relationship Between Prisoners’ Self-Awareness and Stress Problems Related to Psychological Well-Being and Duration in Prison.” *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*. 12, no. 2 (2022): 157–68. http://www.academia.edu/download/62561229/3268-Article_Text-13038-1-10-2018041020200330-63219-737pg0.pdf.
- Melati, Adia, dan Padmono Wibowo. “Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Tingkat Stres Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 12, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19825>.
- Milianiawan, Ivan Aditya, dan Imam Santoso. “Dampak Stress terhadap Kesehatan Fisiologis Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 2, no. 1 (2021): 160–68. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.2895>.
- Moore, Kelly E., Shania Siebert, Garrett Brown, Julia Felton, and Jennifer E. Johnson. “Stressful Life Events Among Incarcerated Women and Men: Association with Depression, Loneliness, Hopelessness and Suicidality.” *Health and Justice* 9, no. 22 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40352-021-00140-y>.
- Munafi, La Ode Abdul. “Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu.” In *Teori Sosiologi*, edited by Hamidin Rasulu and Waode Munaeni, 145–

62. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Mustikasari, Mega, Arlin Arlin, dan Syamsu A. Kamaruddin. “Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2023): 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>.
- Nur, Lina, dan Hidayati Mugi. “Tinjauan Literatur Mengenai Stres dalam Organisasi.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 18, no. 1 (2021): 20–30. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/39339/15281>.
- Nurfajri, Alber, dan Mitro Subroto. “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antar Narapidana Perempuan dalam Merestorasi Mental di dalam Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 3 (2021): 1063–71. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/>.
- Octaviani, Fachria, Sri Sulastri, dan Meilanny Budiarti Santoso. “Resiliensi Remaja di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi Depok.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 5, no. 2 (2023): 185. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.45101>.
- Panggabean, Daniel, dan Arthur Huwae. “Self-Forgiveness dan Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana Lembaga Permasarakatan Kelas IIA Ambarawa.” *Journal Of Psychology And Instruction* 7, no. 3 (2023): 123–30.
- Pardede, Jek Amidos, Taruli Rohana Sinaga, dan Novita Sinuhaji. “Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.” *Window of Health: Jurnal Kesehatan* 04, no. 01 (2021): 98–108.
- Pyrooz, David C. “The Prison and The Gang.” *Crime and Justice* 51 (2022). <https://doi.org/10.1086/720944>.

- Raisa, dan Annastasia Ediati. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang." *Jurnal Empati* 5, no. 3 (2016): 537–42.
- Ratnasari, M.H, dan W Kusumastuti. "Resiliensi pada Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan." *Journal of Psychosociopreneur* 1, no. 1 (2022): 1–9.
- Reivich, Karen, and Andrew Shatte. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books, 2002.
- Rutter, Michael. "Resilience as a Dynamic Concept." *Development and Psychopathology* 24, no. 2 (2012): 335–44. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>.
- Saputra, Eka S, dan Herdito Sandi Pratama. "Relasi Uang dan Kekuasaan dalam Konteks Pertukaran Sosial dan Dominasi Impersonal." *Jurnal Ledalero* 22, no. 2 (2023): 165–85.
- Schaefer, David R., Martin Bouchard, Jacob T.N. Young, and Derek A Kreager. "Friends in Locked Places: An Investigation of Prison Inmate Network Structure." *HHS Public Access* 51, no. 1 (2017): 88–103. [https://doi.org/10.1016/j.socnet.2016.12.006.Friends](https://doi.org/10.1016/j.socnet.2016.12.006).
- Septhen, Jessica Elfalianda, dan Sri Aryanti Kristianingsih. "Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana Laki-Laki Kasus Narkotika pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Tahanan Jepara." *Jurnal Psikologi Malahayati* 5, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.33024/jpm.v5i1.8557>.
- Sukadiyanto. "Stress dan Cara Mengatasinya." *Cakrawala Pendidikan* 29, no. 1 (2019): 55–66. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjUzcyEvdH4AhWuUWwGHWW_C08QFnoECAcQAQ&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F82176-none-436d0808.pdf&usg=AOvVaw3tG9lyNsxJJPSYC0Uco2zL.

- Suranto. "Hubungan Antara Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2008/2009." Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Syahfitri, Wispa, dan Dodi Pasila Putra. "Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 226. <https://doi.org/10.29210/30031175000>.
- Tunliu, Sarlina Kurniati, Diana Aipipidely, dan Feronika Ratu. "Dukungan Sosial Keluarga terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang." *Journal of Health and Behavioral Science* 1, no. 2 (2019): 68–82. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i2.2085>.
- Ulfia, Lutfiana, dan Muhammad rizqi Fahriza. "Faktor Penyebab Stress dan Dampaknya Bagi Kesehatan." *Psikologi Kesehatan* 2, no. 1 (2021): 12.
- Wiranata, I Made Anom. *Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu. Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.* Bali: Universitas Udayana, 2020. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>.
- Worley, Robert M., Vidisha Barua Worley, and Eric G. Lambert. "Deepening the Guard-Inmate Divide: An Exploratory Analysis of the Relationship between Staff-Inmate Boundary Violations and Officer Attitudes Regarding the Mistreatment of Prisoners." *Deviant Behavior* 42, no. 4 (2021): 503–17. <https://doi.org/10.1080/01639625.2019.1695470>.
- Wu, Gang, Adriana Feder, Hagit Cohen, Joanna J. Kim, Solara Calderon, Dennis S. Charney, and Aleksander A. Mathé. "Understanding Resilience." *Frontiers in Behavioral Neuroscience* 7 (2013): 1–15. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2013.00010>.

RUJUKAN WEB

BPHN. "Pasal 2 Undang-undang Tahun 1995." Kementerian Hukum dan HAM, 2023. <https://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>.

Rosa, Maya Citra. "Kronologi Napi Dibunuh Rekan Satu Kamar di Lapas Palembang." Kompas.com, 2024.

<https://regional.kompas.com/read/2024/07/21/170400578/kronologi-napi-dibunuh-rekan-satu-kamar-di-lapas-palembang?page=all>.

